

BAB III

SAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada Bab III ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) serta *indepth interview* dengan beberapa informan yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Informan yang ditentukan oleh peneliti pada kategori FGD merupakan warga masyarakat terdampak (masyarakat *buffer zone*) yang berlokasi pada RT 07 di Kelurahan Guntung dan RT 27 pada Kelurahan Loktuan. Peneliti memilih informan dari kedua RT tersebut karena keduanya merupakan wilayah yang terdekat dengan perusahaan di kelurahannya. Sedangkan untuk kategori *indepth interview* yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan wawancara dengan setiap ketua RT dan Lurah di wilayah tersebut. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh tokoh masyarakat di wilayah tersebut.

Setelah penyajian data, peneliti akan melanjutkan dengan melakukan analisis data sesuai dengan tinjauan pustaka yang tertera pada Bab I. Kemudian peneliti akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif yang akan dijelaskan secara mendalam dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui opini publik di wilayah *buffer zone* terhadap penanganan isu bau amoniak yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim, yang dikaitkan dengan elemen lain yakni pemberian program dan faktor tokoh masyarakat yang diasumsikan dapat mempengaruhi opini publik.

A. Sajian Data

1. Persoalan (*Issue*)

Dalam aktivitas suatu perusahaan, memang tidak semua dapat berjalan dengan mulus. Perusahaan kerap kali menemukan persoalan-persoalan yang terjadi, hal tersebut tentu saja dapat berasal dari segala aspek, baik internal maupun eksternal perusahaan. Maka hal tersebut juga tidak terlepas dari salah satu sektor industri pangan terbesar di Indonesia, yaitu PT. Pupuk Kalimantan Timur. Perusahaan yang merupakan objek vital nasional ini bergerak di industri pupuk, dimana dalam proses produksinya menggunakan bahan-bahan kimia yang didukung oleh penggunaan teknologi yang mutakhir. Namun pada kenyataannya, hal tersebut belum cukup baik, perusahaan terkadang masih menemui kendala dalam aktivitasnya, sehingga hal tersebut bermuara pada terjadinya pelbagai persoalan-persoalan yang datangnya dari para *stakeholdernya*. Salah satu publik yang sangat dekat dan turut merasakan dampak yang disebabkan oleh perusahaan adalah masyarakat sekitar atau yang disebut juga masyarakat *buffer zone*.

Gambar 3.1

Letak wilayah *Buffer zone* dengan PT. Pupuk Kaltim ditunjukkan oleh salah satu warga RT 07 Kelurahan Guntung



Sumber: Dokumentasi Peneliti, diambil tanggal 22 Oktober 2017, pukul 16.32 WITA

Wilayah *buffer zone* terdiri atas dua kelurahan yang letaknya berada di sekitar PT. Pupuk Kaltim, dua kelurahan ini adalah Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan. Wilayah Guntung yang memiliki 18 RT tersebut memiliki jumlah penduduk sebesar 8208 jiwa, sehingga kepadatan penduduknya menduduki posisi kedua terendah di Kota Bontang, namun jumlah penduduk miskin pada kelurahan ini masih cukup tinggi yakni terdapat 449 KK. Kelurahan ini merupakan wilayah yang terdekat dengan perusahaan bahkan merupakan bagian dari daerah operasional PT. Pupuk Kaltim. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan aktivitas perusahaan, masyarakat Guntung mayoritas bekerja pada bidang perladangan, industri dan nelayan, sehingga dapat diasumsikan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Guntung tidak bekerja di PT. Pupuk Kaltim yang notabene sebuah perusahaan *super power* yang berada di wilayahnya.

Beralih ke Kelurahan Loktuan yang menjadi salah satu wilayah lainnya terdampak oleh adanya PT. Pupuk Kaltim, kelurahan ini justru memiliki jumlah

penduduk yang besar yakni sebesar 19.698 jiwa, dengan jumlah penduduk yang sangat besar dikomparasikan dengan luasan wilayah yang relatif sempit, maka Kelurahan Loktuan juga merupakan salah satu penyumbang penduduk terbesar di kota Bontang. Berdasarkan pendataan RTS Miskin tahun 2008, kelurahan Loktuan ini juga memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Kota Bontang, yakni menembus angka 1380 KK. Wilayah yang mayoritas pekerjaan penduduknya bekerja sebagai nelayan, sektor perdagangan dan sektor jasa ini juga memiliki wilayah yang bersebelahan langsung dengan beberapa kawasan industri, diantaranya PT. Pupuk Kalimantan Timur (PT. PKT), PT. Kaltim Nitrat Indonesia (PT. KNI), serta PT. Black Bear Resources Indonesia (BBRI).

Disisi lain, peran warga Guntung dan Loktuan sebagai anggota dari masyarakat yang berada di tiap kelurahan, namun mereka disebut juga sebagai masyarakat *buffer zone* dari PT. Pupuk Kaltim. Masyarakat *buffer zone* sebagai publik eksternal terdekat perusahaan serta tidak jarang merasakan berbagai dampak yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Hal ini erat kaitannya dengan Amoniak dan Urea sebagai sumber produksi utama PT. Pupuk Kaltim yang akan berpotensi menyebabkan paparan terhadap lingkungan di sekitarnya. Paparan hasil produksi PT. Pupuk Kaltim berupa amoniak tersebut, kerap kali muncul di permukaan udara sehingga terbawa angin menuju ke permukiman warga di wilayah *buffer zone*. Melalui hal tersebut, maka PT. Pupuk Kaltim tidak jarang menemukan keluhan-keluhan yang diutarakan oleh masyarakat *buffer zone* terkait dengan persoalan tersebut. Persoalan yang terjadi tersebut dinilai wajar karena ditengarai oleh masyarakat *buffer zone* berada di zona I perusahaan yaitu masyarakat yang

bermukim pada radius hanya 500 hingga 1000 meter dari pabrik. Wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim terdapat pada dua kelurahan di sekitarnya, yaitu pada kelurahan Guntung dan kelurahan Loktuan.

“Apabila jarak perusahaan dengan wilayah *buffer zone* berbeda-beda ya, belum ada penghitungan yang konkrit mengenai hal itu, secara umum wilayah yang masuk wilayah *buffer zone* yaitu dihitung dari pabrik sekitar 500 hingga 1000 meter.” (Bp. Khusnul Abidin, Staff Bid. Eksternal Dept. Humas PT. Pupuk Kaltim, Hasil Wawancara 16 Oktober 2017)

Pada kenyataannya, tanggal 14 Februari 2013, pukul 22.15 WITA, pernah terjadi insiden yang cukup membuat kepanikan bagi masyarakat *buffer zone* yakni terjadinya ledakan yang disusul bola api raksasa ke udara. Menurut berita, ledakan tersebut terdengar hingga radius 10 km. Kepala Biro Humas dan Kesekretariaan Perusahaan saat itu, dalam penjelasan resminya mengatakan bahwa suara gemuruh yang disertai nyala api tersebut diakibatkan dari lepasnya lubang elektroda berdiameter 2 inchi di alat pemanas Kaltim-1 yang mengakibatkan terjadinya semburan gas. Meski tidak adanya korban jiwa, namun peristiwa itu membuat panik warga di sekitar pabrik. Bahkan sebagian dari mereka sudah bersiap untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman. Hal ini merupakan salah satu penyebab bahwa tinggal di wilayah yang berdekatan dengan pabrik adalah beresiko. (<http://www.korantempo.com/news/2003/2/16/headline/3.html>).

Selain itu, hasil produksi utama PT. Pupuk Kaltim yakni berupa Amoniak dan Urea itu sangat berpotensi menyebabkan paparan terhadap lingkungan di sekitarnya, khususnya bau amoniak. Amoniak (ammonia) merupakan 83% dari bahan baku pembuatan pupuk. Amoniak sendiri adalah senyawa gabungan nitrogen

dan hidrogen dengan formula NH_3 . Amoniak adalah gas yang tidak berwarna dengan ciri khas bau yang menyengat, namun tersebut adalah salah satu zat yang berbahaya dan bersifat kaustik. Sehingga pengaruh paparan gas atau uap amoniak tersebut bersifat korosif bagi kesehatan. Pemaparan dengan konsentrasi tinggi akan menimbulkan luka bakar di hidung, tenggorokan, bahkan menyebabkan kegagalan pernafasan. (www.kesehatankerja.com/Ammonia.html) Hal ini adalah bukti nyata bahwa bermukim disekitar pabrik adalah keputusan yang sangat beresiko karena kemungkinan terkena bahaya industri berlipat ganda.

Memasuki gambaran wilayah di wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim, wilayah di kelurahan Guntung, wilayah RT 07, 06 dan 08 adalah wilayah yang jaraknya sangat dekat dengan perusahaan, khususnya bagi RT 07 Kelurahan Guntung yang dimana letak permukiman dengan pabriknya hanya sebatas pagar perusahaan saja, sehingga diasumsikan di wilayah ini akan terjadi dampak yang lebih besar dibandingkan dengan permukiman warga di wilayah lainnya.

Kalau radius ke pabrik, yang paling dekat dengan pabrik kaltim-5 kurang lebih 300 (tiga ratus) meter. Kalau kantor pusat dan gedung diklat hanya sebelah pagar saja. (Bp. YN, Ketua RT 07, hasil wawancara tanggal 22 Oktober 2017)

Menurut hasil wawancara dengan Bapak YN selaku ketua RT 07 di Kelurahan Guntung, jarak antara permukiman warga dengan pabrik justru kurang dari radius yang ditentukan oleh perusahaan. Sehingga pengaruh dari dampak yang dihasilkan perusahaan kepada warga disekitarnya jauh lebih beresiko dibandingkan dengan standar awal yang diterapkan oleh perusahaan. Disisi lain, Lurah Loktuan sebagai representasi institusi pemerintahan di wilayah tersebut juga turut

menyetujui bahwa wilayahnya merupakan wilayah *buffer zone* yang tidak dapat terlepas dari dampak industri PT. Pupuk Kaltim. Namun Lurah Loktuan mengatakan bahwa pengaruh aktivitas produksi PT. Pupuk Kaltim yang berupa polusi bau amoniak hanya terpapar pada wilayah terdekat dan pada waktu-waktu tertentu, seperti yang diungkapkan pada pernyataan berikut ini:

“Polusi PKT mungkin ya. Gini, saya tambahkan, selain masalah bau amoniak, yang tapi tidak semua (RT) hanya yang bersentuhan atau yang dekat aja, juga ada suara-suara pada saat TA atau Turn Around ya, sudah tahunan sih, tapi kadang-kadang hilang.” (Hasil Wawancara dengan SF, Lurah Loktuan 18 Oktober 2017)

Sesuai dengan pernyataan dari Lurah Loktuan, pada kenyataannya, paparan amoniak yang terjadi di wilayah *buffer zone* memang tidak terjadi secara bersamaan, namun terjadi pada situasi tertentu yang erat kaitannya dengan hembusan angin. Paparan amoniak sebagai dampak industri ini pada pagi hari biasanya merambah ke Kelurahan Guntung, sedangkan pada sore hari biasanya memapar ke Kelurahan Loktuan. Namun tidak dipungkiri bahwasanya paparan amoniak yang merupakan dampak aktivitas produksi tersebut hampir selalu terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam pernyataan berikut ini:

“Tidak bisa pungkiri memang (isu bau amoniak) itu ada, ada banyak faktor yang menyebabkan adanya bau amoniak tersebut. Pertama kondisi pabrik yang sedang meningkatkan produksi. Terlepas dari faktor itu, juga ada faktor lain, contohnya faktor alam, seperti angin.” (Hasil Interview Bp. Khusnul Abidin, Staff Bid. Eksternal, Dept. Humas PT. Pupuk Kaltim, tanggal 31 Oktober 2017)

Dari sisi perusahaan juga tidak memungkiri bahwa adanya dampak yang ditimbulkan dari adanya operasional perusahaan kerap kali dirasakan oleh masyarakat *buffer zone*, khususnya mengenai bau amoniak tersebut. Pada

kenyataannya, paparan amoniak yang terjadi akibat aktivitas produksi tersebut terkadang disebabkan oleh adanya kondisi pabrik yang sedang dalam tahap penyesuaian dalam hal hasil produksi dan target penjualan, namun disisi lain juga terdapat faktor angin yang tidak dapat terlepas dari lokasi PT. Pupuk Kaltim yang berada di pesisir Selat Makasar.

Kelurahan Loktuan yang juga termasuk daerah penyangga yang berada di wilayah selatan PT. Pupuk Kaltim, dalam perolehan data melalui *interview* kepada Lurah Loktuan, peneliti mendapatkan hasil bahwa wilayah yang merupakan daerah terdampak aktivitas perusahaan atau yang masuk kategori wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim hanya sebesar 8 (delapan) RT dari 52 (lima puluh dua) RT, diantaranya adalah RT 01, 02, 03, 04, 05, 06 serta RT 26 dan RT 27. Namun terdapat dua RT di Kelurahan Loktuan yang letaknya cukup dekat dengan wilayah operasional pabrik, yaitu pada RT 26 dan RT 27. Wilayah yang merupakan salah satu dari wilayah *buffer zone* ini, merupakan salah satu wilayah yang terdekat dengan perusahaan di Kelurahan Loktuan, namun pada kenyataannya wilayah RT 27 ini juga bukan hanya menjadi wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim saja, tetapi juga menjadi wilayah penyangga bagi perusahaan lainnya diantaranya adalah PT. Black Bear Resources Indonesia (PT. BBRI) serta PT. Kaltim Nitrat Indonesia (PT. KNI). Hal tersebut seperti yang dinyatakan pada:

Ini kan ada beberapa pabrik ini mba, Black Bear ada di depan mata sekitar 500 meter, kemudian berpindah ke KNI, pabrik KNI ini dari saya sekitar 700 meter, kemudian nyebrang lagi ke pabriknya PKT, pabrik-5 dan seterusnya itu sekitar 1 kilo (meter)-an.” (Bp. SK, Ketua RT 27 Kelurahan Loktuan, hasil wawancara 20 Oktober 2017)

Bukan hanya wilayah terdekat saja yang terkena dampak aktivitas industri, namun pada kenyataannya, RT 27 Kelurahan Loktuan yang memiliki jarak sekitar 1000 meter dari pabrik PT. Pupuk Kaltim pun juga tetap tidak dapat terlepas dari pengaruh aktivitas produksi perusahaan. Menjadi salah satu wilayah *buffer zone*, Dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) yang digelar di wilayah Loktuan ini juga mengatakan bahwa dampak dari aktivitas pabrik tersebut seringkali dirasakan oleh mereka. Seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

“Bau amoniak sama bising, kadang–kadang kan di dalam nggak tau kan kegiatannya apa, karena kan sering ada suara, yang kenceng, gemuruh gitu. Kadang suara sirine juga. Kita kan masyarakat awam, dipikir mau meledak.” (NH, Warga RT 27 Kelurahan Loktuan, hasil FGD tanggal 21 Oktober 2017)

Sesuai dengan pernyataan diatas, peserta FGD Loktuan seringkali merasakan dampak aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim, yang dalam hal ini berkaitan dengan adanya bau amoniak pekat serta kebisingan, sehingga hal tersebut kerap kali membuat masyarakat *buffer zone* ini merasa terganggu, panik, serta ketakutan berada di wilayahnya sendiri. Ketakutan itu ada mana kala terdapat kegiatan produksi yang menghasilkan bau amoniak pekat yang hingga terpapar ke permukiman warga dan suara-suara gemuruh tersebut.

a. Perkembangan Isu Bau Amoniak PT. Pupuk Kaltim

Persoalan yang terjadi di wilayah *buffer zone* tidak dapat terlepas dari perbedaan (*gap*) antara harapan masyarakat dengan operasional perusahaan. Masyarakat pada umumnya mengharapkan lingkungan tempat tinggalnya menjadi lingkungan yang nyaman, memiliki udara bersih, sehat dan hijau. Tetapi realitanya

masyarakat *buffer zone* hidup di wilayah yang beresiko tinggi, karena produksi utama PT. Pupuk Kaltim yakni berupa Amoniak dan Urea yang berpotensi menyebabkan paparan terhadap lingkungan di sekitarnya, sehingga persoalan itulah yang banyak menjadi sorotan oleh masyarakat *buffer zone*. Persoalan-persoalan yang kerap terjadi di wilayahnya oleh peneliti dirangkum menjadi tabel matrik opini berikut:

Tabel 3.1

Tabel Matrik Opini Masyarakat *Buffer zone* PT. Pupuk Kaltim terhadap Isu

No.	Pengumpulan Data	Nama	Isu
1.	FGD Guntung	RH	Bau amoniak, kesehatan masyarakat
		LN	Bau amoniak
		PJ	Bau amoniak
		ER	Bau amoniak
		HY	Bau amoniak terhadap kesehatan anak-anak
		RS	Bau amoniak
2.	FGD Loktuan	FR	Bau amoniak dan suara bising
		NH	Bau amoniak dan suara bising
		NI	Bau amoniak terhadap kesehatan keluarga
		AC	Bau amoniak
		AH	Bau amoniak
		IS	Bau amoniak dan kesehatan anak
3.	Interview RT 07 Guntung	YN	Ketenagakerjaan
4.	Interview RT 27 Loktuan	SK	Kesehatan dan ketenagakerjaan
5.	Interview Lurah Loktuan	SF	Permasalahan umum (akses masuk, dll), ketenagakerjaan

Sumber: Data olahan penelitian pada tanggal 10 November 2017

Melalui pengumpulan data tersebut, maka ditemukan isu yang mendominasi permasalahan dampak aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim adalah pada isu paparan bau amoniak yang disampaikan oleh 12 responden. Disamping itu, wilayah *buffer*

zone yang berbatasan langsung dengan aktivitas perusahaan ditambah lagi dengan dampak yang dihasilkan oleh perusahaan khususnya pada bau amoniak juga menjadi dasar masyarakat untuk memberikan opininya terhadap terjadinya perubahan lingkungan antara masa lalu dengan yang terjadi pada saat ini.

Perubahan lingkungan yang terjadi paling banyak disebabkan oleh berkurangnya pohon-pohon di areal *barrier* karena adanya perluasan lahan pabrik, padahal disisi lain, pohon-pohon tersebut dinilai menjadi salah satu hal yang dapat mengurangi paparan bau amoniak yang terjadi di permukiman warga. Namun sayangnya, efek yang ditimbulkan dengan adanya hal tersebut maka paparan amoniak yang semula tidak begitu terasa, saat ini justru bertambah tingkat kepekatannya.

“Dulu (bau amoniak) ga seberapa, karena pabriknya belum bertambah. Karena dulu pabriknya baru 3 aja. Dulu juga tidak sedekat ini sih, karena kemarin tu juga masih ada kayak hutan-hutan, jadi bau amoniak juga gak terlalu.” (ER, Warga RT 07 Kel Guntung, hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Senada dengan pernyataan ER, pada tahapan perolehan data melalui FGD di Kelurahan Loktuan, FR selaku sekretaris RT 27 mengungkapkan bahwa adanya PT. Pupuk Kaltim yang sudah aktif melakukan proses produksi sejak 1977 ini juga telah banyak menimbulkan beberapa permasalahan. FR selaku warga RT 27 yang sudah tinggal selama 43 tahun ini juga menyebutkan bahwasanya persoalan sudah muncul sejak pembangunan perusahaan, yakni terkait dengan suara bising dalam proses pembangunannya. Setelah proses pembangunan selesai, harapan untuk menjadi tenang ternyata tidak didapat, karena efek yang muncul hingga saat ini terutama pada bau amoniak, selain itu didukung oleh banyak berkurangnya areal

lahan hijau, sehingga paparan amoniak yang terjadi di permukiman warga semakin terasa. Seperti halnya disampaikan pada:

“PKT mulai produksinya tahun 1977. Otomatis dalam proyek pembangunan aja kan sudah mengganggu, bising yang utama. Tapi dulu kan masih banyak pohon ya, jadi karena belum produksi ya belum bau (amoniak). Mulai bau itu sudah mulai bangun kaltim-3 mungkin ya, karena sudah ada TA gitu kan, jadi otomatis ada bau kayak gitu-gitu sudah.” (FR, Sekretaris RT 27 Kelurahan Loktuan, Hasil FGD tanggal 21 Oktober 2017)

Melalui pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh elemen publik yang diwakilkan oleh peserta FGD diatas, responden yang mayoritas telah bermukim di wilayah tersebut selama lebih dari 10 tahun dapat mengevaluasi bagaimana situasi dan kondisi wilayah disekitarnya, khususnya berkaitan dengan lingkungan permukimannya yang pada jaman dahulu kaya akan pepohonan, pada saat ini keberadaannya semakin berkurang karena adanya perluasan lahan yang dimiliki oleh perusahaan. Perluasan lahan tersebut berdampak pada berkurangnya lahan hijau yang dinilai dapat mengurangi paparan bau amoniak serta suara bising yang dihasilkan oleh aktivitas PT. Pupuk Kaltim.

Walaupun seringkali masyarakat *buffer zone* menyatakan bahwasannya sudah tidak merasa keberatan dengan adanya aktivitas perusahaan, namun paparan bau amoniak ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi mereka. Seperti yang dinyatakan NH warga RT 27 Loktuan, dimana efek yang dihasilkan dari bau amoniak tersebut menyebabkan gejala pusing dan mual. Hal itu dapat dibuktikan melalui pernyataan berikut:

“Sudah biasa sih, tapi tetap pusing dan mual. Cuma memang ya itu, pusing *sih* lari ke pusing ya.” (NH, Ibu RT 27 Loktuan, Hasil FGD 21 Oktober 2017)

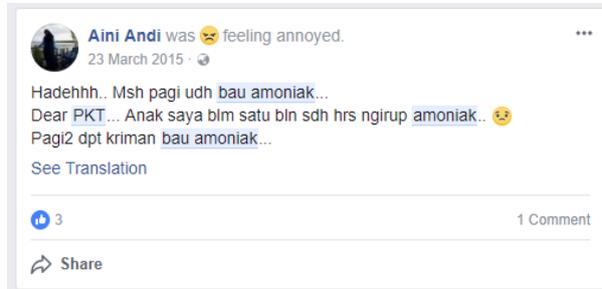
Berbeda halnya dengan NH, masyarakat Kelurahan Guntung yang diwakilkan oleh HY selaku warga RT 07 mengaku tidak adanya efek traumatis bagi dirinya dan lingkungannya, namun dampak aktivitas industri tersebut juga akan banyak berdampak kepada anak-anak, yang dapat dilihat dari anak-anak banyak mengeluarkan air mata akibat terjadinya bau amoniak tersebut. Hal tersebut diungkapkan dalam:

“Tidak ada efek traumatis, sudah biasa. Cuma anak-anak kecil itu aja, ketakutan itu. Kalo masalah orang tua aja sih ndak, cuma anak anak aja. Baunya sampe (menyebabkan) keluar air mata itu mbak.” (HY, Warga RT 07 Kel. Guntung, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Dari respon yang disampaikan melalui tahapan pengumpulan data melalui FGD tersebut, paparan amoniak yang menimpa masyarakat *buffer zone* di kawasan Guntung maupun Loktuan menyebabkan efek-efek berupa gejala penyakit tertentu seperti pusing dan mual. Terlebih lagi, responden selaku orang tua seringkali merasa khawatir paparan amoniak tersebut dirasakan oleh anak-anak yang notabene daya tahan tubuhnya tidak terlalu kuat.

Gambar 3.2

Keresahan orang tua akibat paparan bau amoniak PT. Pupuk Kaltim



Sumber: Facebook, diakses tanggal 14 Oktober 2017

Berbagai reaksi dari masyarakat diatas juga dapat memberikan indikator kepada perusahaan, bahwa di kalangan masyarakat telah muncul suatu persoalan yakni isu keselamatan dan kesehatan yang disebabkan oleh adanya penyebaran bau amoniak yang dikhawatirkan akan mengganggu kesehatan dan keselamatan warga sekitar perusahaan. Dalam hal ini adalah paparan amoniak yang seringkali terjadi di wilayah tersebut. Paparan bau amoniak yang dihasilkan dari proses produksi PT. Pupuk Kaltim yang terjadi di wilayah *buffer zone* turut membangkitkan opini publik terhadap persoalan lain yakni berkaitan dengan isu kesehatan. Isu kesehatan yang merupakan isu sensitif ini kemudian muncul di permukaan sehingga terdapat sejumlah orang mengekspresikan hal tersebut, hal tersebut muncul pula dalam pengumpulan data FGD berikut:

“Kalo dulu tetep polusi ada mba, tapi dari debu jalan. Kalo sekarang ada bau (amoniak) dari perusahaan. Jadinya anak-anak tu terkena penyakit flek. Efek yang ditimbulkan itu sesak nafas, sekarang juga banyak yang ISPA, banyak yang autis. Intinya kita kan gak tau pasti ya dampak dari polusi yang dihasilkan

darimana. Karena kan belum pernah pemeriksaan kesehatan.”
(FT, Sekretaris RT 27 Kel. Loktuan, hasil FGD tanggal 21
Oktober 2017)

Paparan bau amoniak dari perusahaan di lingkungan sekitarnya, termasuk PT. Pupuk Kaltim memperkuat opini publik terkait adanya pengaruh buruk paparan amoniak tersebut yang dapat menimbulkan penyakit-penyakit berbahaya yang dapat menyerang kapan saja. Penyakit yang kerap kali muncul dan diderita oleh masyarakat di lingkungannya adalah penyakit sesak nafas, ISPA, flek pada paru-paru, hingga kelahiran autis. Senada dengan pernyataan salah satu warga RT 27 Loktuan, Bapak SK selaku Ketua RT 27 Kelurahan Loktuan juga mengaku bahwa di lingkungannya terdapat beberapa persoalan yang disebabkan oleh adanya aktivitas perusahaan, yakni masalah kesehatan masih menjadi pembahasan yang utama, namun disisi lain terdapat persoalan mengenai kecemburuan sosial yang disebabkan apabila terjadi tindakan perbaikan di PT. Pupuk Kaltim, masyarakat merasa tidak dilibatkan. Hal tersebut disebutkan dalam pernyataan berikut ini:

“Yang pertama masalah kesehatan pasti ya, keluhan masyarakat daya tahan turun yang diakibatkan dari polusi. Umumnya sih kita mengatakan bahwa anak-anak kita kena flek. Dampak yang kedua adalah kecemburuan sosial.” (Hasil Interview dengan Bapak SK, Ketua RT 27 Kel. Loktuan, tanggal 20 Oktober 2017)

Sesuai dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Bpk SK selaku ketua RT 27 tersebut, banyaknya persoalan akibat operasional perusahaan di lingkungannya khususnya bagi PT. Pupuk Kaltim adalah mengenai isu kesehatan yang diakibatkan dengan adanya polusi udara serta adanya persoalan

mengenai ketenagakerjaan. Disisi lain, di RT 07 Kelurahan Guntung juga pernah mengalami kejadian yang serupa akibat polusi udara, salah satu warga RT 07 menderita penyakit flek pada paru-paru yang menyebabkan warga tersebut disarankan dokter untuk pindah dari wilayah tersebut.

“Ada diskusi juga. Kami juga sempat kasih masukan, karena tahun berapa sih, banyak kasus itu anak-anak yang kena flek. Pernah, bahkan sampai sekarang juga masih. Tapi dipikirkannya bukan cuma amoniak kan, dari polusi udara juga iya. Karena dulu ada anak RT sini, yang memang diungsikan ke Jawa sana, karena menderita flek, yang dianjurkan dokter untuk keluar dari Kota Bontang.” (RH, Warga RT 07, Kel. Guntung, Hasil FGD 20 Oktober 2017)

Setelah adanya kejadian tersebut, maka persoalan mengenai paparan amoniak semakin membesar, kemudian warga RT 07 Kelurahan Guntung berinisiatif untuk mengadakan diskusi kepada pihak yang terkait, baik dengan warga maupun dengan pihak perusahaan khususnya di Departemen Humas. Setelah terjadinya hal tersebut, ternyata hal tersebut juga dirasakan oleh warga di wilayah lain yakni wilayah kelurahan Loktuan pun juga tidak terlepas dari persoalan mengenai kesehatan yang dapat dibuktikan dengan pernyataan responden berikut ini:

“Pengalaman saya dulu di rumah sakit itu mba, pokoknya itu sudah sebelah kanan itu, RT dari RT berapa itu sudah, penyakitnya sama semua, sama semua, dari ujung pelabuhan sampai ke atas situ, sebelah kanan sini, penyakitnya sama, ISPA semua. Saya kan pernah pengalaman, saya tanya loh ini kok RT sebelah kanan semua. Saya kan keluar masuk anak saya itu. Tapi ya jangan dibebankan pada PKT aja, karena kan banyak kan (perusahaan lainnya).” (NI, Warga RT 27 Kel. Loktuan, Hasil FGD tanggal 21 Oktober 2017)

Melalui pernyataan yang diungkapkan oleh NI yang merupakan warga RT 27 Kelurahan Loktuan menyampaikan bahwa dengan adanya paparan amoniak yang terjadi di permukiman warga yang berlokasi di wilayah perbatasan yang dekat dengan perusahaan, hal tersebut menyebabkan penyakit ISPA khususnya bagi anak-anak. Walaupun NI juga tidak memungkiri bahwa bau amoniak tidak hanya berasal dari PT. Pupuk Kaltim.

b. Perkembangan isu bau amoniak PT. Pupuk Kaltim melalui media sosial

Perkembangan suatu isu pada tahun belakangan ini kerap kali didukung oleh merebaknya media sosial yang dapat diunduh secara gratis dan dapat digunakan oleh siapa saja. Media sosial adalah salah satu wadah yang sangat digemari oleh masyarakat dalam upayanya memperoleh serta menyebarkan suatu informasi. Tidak terlepas pula pada masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim, yakni masyarakat Kelurahan Loktuan dan Kelurahan Guntung yang juga menggunakan media sosial seperti *facebook* dan *twitter* sebagai pilihan dalam mengungkapkan opininya.

Melalui analisis media yang digunakan oleh masyarakat *buffer zone*, maka PR dapat mengenal dan memahami isu-isu yang dipersepsikan sebagai isu yang penting oleh publik, hal ini dikarenakan konten-konten yang diunggah merupakan representasi dari kepentingan publik serta fokus pada isu atau peristiwa yang penting. Peneliti kemudian menelisik lebih dalam terhadap adanya opini-opini masyarakat melalui media-media tertentu, dalam hal ini

peneliti memilih media sosial *facebook*, *twitter* dan kanal *youtube* sebagai sumber data tambahan. Seperti yang diungkapkan salah satu warga di wilayah Loktuan dalam pelaksanaan FGD ini menyatakan bahwa:

Kalo PKTV sudah jarang, paling sering buka *facebook*. Tapi sekarang mba, gini, sekarang buka *facebook* juga, sering loh ada *sharing* informasi pentingnya disitu. (NI, Warga RT 27 Kel. Loktuan, Hasil FGD 21 Oktober 2017)

Melalui pernyataan diatas pada kenyataannya masyarakat di wilayah *buffer zone* mengonsumsi *facebook* sebagai sumber informasi yang paling sering diakses, sehingga peneliti melakukan pencarian data sekunder melalui media sosial khususnya pada aplikasi *facebook*. Dengan kata lain, *facebook* telah menggantikan media-media lain yang ada di sekitarnya, apabila ditelaah dari ungkapan responden diatas bahkan *facebook* telah menggantikan PKTV sebagai media utama pemberitaan di PT. Pupuk Kaltim. Warga masyarakat *buffer zone* juga menyetujui bahwa dengan adanya aplikasi ini maka masyarakat menjadi lebih *update* terhadap persoalan-persoalan bahkan pemberitaan-pemberitaan penting mengenai hal apapun termasuk pemberitaan perusahaan di sekitarnya.

Disisi lain, opini masyarakat terhadap aktivitas PT. Pupuk Kaltim melalui media sosial ini seringkali mengutarakan isu bau amoniak sebagai konten pembahasannya, hal ini ditengarai lantaran kebebasan dalam mengutarakan opini kerap kali dibatasi oleh perusahaan, sehingga isi konten media sosial masyarakat cenderung membicarakan isu-isu dampak aktivitas industri khususnya pada paparan bau amoniak hingga permukiman di wilayah

buffer zone. Hal ini diungkapkan oleh masyarakat pengguna jejaring media sosial *facebook* sebagai berikut:

Gambar 3.3

Keluhan terhadap Bau Amoniak PT. Pupuk Kaltim yang Diunggah oleh Masyarakat *Buffer zone* melalui Facebook



Sumber: *facebook* (diakses 24/09/2017)

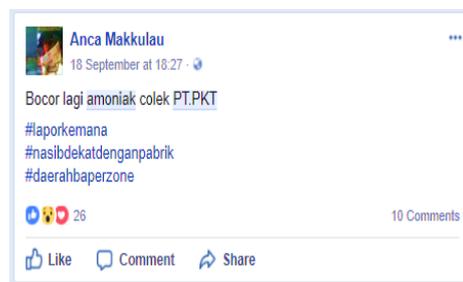
Melalui media sosial *facebook* yang dinilai media yang sangat dekat dan digemari oleh masyarakat *buffer zone* ini, maka pengguna akun Nael Datu'cil juga pernah mengunggah opininya melalui jejaring media sosial ini. Pemilik akun yang juga merupakan masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim ini mengungkapkan bahwa pada tanggal 4 Agustus 2016 PT. Pupuk Kaltim mengeluarkan bau yang sangat menyengat yang berasal dari bau amoniak yang dihasilkan oleh perusahaan.

Senada dengan Nael, melalui jejaring sosial *facebook* juga terdapat salah satu opini yang diutarakan oleh pemilik akun Anca Makkulau yang merupakan masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim. Dalam konten yang dibagikan melalui *facebook* pribadinya, mengutarakan bahwasanya amoniak yang merupakan hasil produksi PT. Pupuk Kaltim mengalami kebocoran, sehingga hal tersebut tentu saja mengganggu kenyamanannya. Selain itu juga,

di dalam tagar #laporkemana tersebut juga mengibaratkan bahwa situasi yang terjadi adalah pemilik akun tersebut tidak dapat melakukan pelaporan keluhan, sehingga melakukan keluhan melalui media sosial ini.

Gambar 3.4

Unggahan Konten Facebook Masyarakat *Buffer zone* dan Upaya Mempengaruhi Publik



Sumber: Facebook (diakses tanggal 24/09/2017)

Pada kenyataannya, semakin berkembangnya media sosial turut pula memperluas jaringan penyebaran opini khususnya bagi masyarakat. Penyebaran opini masyarakat *buffer zone* melalui media sosial tidak hanya sampai pada jejaring sosial *facebook*, namun keluhan yang terjadi masyarakat juga merebak di jejaring sosial *twitter*. Melalui gambar di bawah ini maka pemilik akun twitter @renyadriani18 mengunggah keluhannya terhadap PT. Pupuk Kaltim yang dirasa telah menimbulkan bau amoniak di permukimannya. Selain itu juga pemilik akun yang merupakan masyarakat *buffer zone* ini menyertakan isi konten bermuatan sarkasme yang dapat mengundang kebencian. Hal tersebut dapat dilihat melalui:

Gambar 3.5

Unggahan Twitter oleh Masyarakat *Buffer zone*



Sumber: Twitter (diakses tanggal 24/09/2017)

Adanya beberapa opini tersebut diatas mengindikasikan adanya perkembangan opini yang terjadi di kalangan masyarakat terkait dengan aktivitas perusahaan, khususnya pada dampak yang ditimbulkan yakni bau amoniak yang terpapar hingga permukiman warga di wilayah *buffer zone*. Keresahan yang ada di masyarakat tersebut juga didukung dengan adanya aktivitas produksi perusahaan yang berlangsung siang maupun malam hari. Sehingga tidak jarang aktivitas masyarakat *buffer zone* cukup terganggu dengan adanya bau amoniak ini. Pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh masyarakat tersebut juga bermuara pada adanya ketakutan masyarakat terhadap bau amoniak yang diperkirakan dapat berpengaruh pada kesehatan.

Disamping telah banyak pula warga yang sudah semakin berani untuk mengekspresikan keresahannya. Bahkan melalui balasan di media sosial yang dimiliki oleh sebuah media pemberitaan terkemuka di Kota Bontang yang

menjadi salah satu *official media* yang dimiliki oleh PT. Pupuk Kaltim. Peneliti mengasumsikan bahwa dengan adanya komentar tersebut, maka warga berharap keresahan tersebut akan didengar oleh perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menindaklanjuti terkait adanya paparan amoniak tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui:

Gambar 3.6

Bentuk Protes Masyarakat yang ditunjukkan melalui Akun Facebook Kanal Berita Kota Bontang



Sumber: Facebook 24 Juli 2017 (diakses tanggal 24/09/2017)

Melihat masyarakat *buffer zone* sudah mulai menggunakan media *online* sebagai *main* medianya, maka peneliti pun mencari data sekunder pada

kanal youtube, dimana terdapat kiriman dari pemilik akun agsfs RT 47 yang merupakan warga RT 47 Kelurahan Loktuan, Kota Bontang. Dalam kiriman yang berjudul ‘Statement Ketua DPRD Bontang atas terjadinya Pencemaran Udara akibat Gas Amoniak PT. Pupuk Kaltim’ tersebut meliputi Ketua DPRD Kota Bontang, Kaharuddin Jafar yang bertempat tinggal di Kelurahan Loktuan yang juga turut angkat bicara mengenai paparan bau amoniak yang terjadi di wilayah *buffer zone*.

“Terlepas dari adanya kekhawatiran, karena saya sampai saat ini masih bermukim di Loktuan Pak, seperti biasa kita sering mendapatkan ‘kue’ dari PT Pupuk Kaltim, yaitu keluarnya bau amoniak sangat menyengat. Ya mungkin temen-temen diluar Kelurahan Loktuan dalam hal itu tidak ‘menikmati’ kue itu. Tetapi saya yang termasuk sering menikmati, tetapi bagi saya itu biasa.” Sumber: Youtube, yang berjudul ‘Statement Ketua DPRD Bontang atas terjadinya Pencemaran Udara akibat Gas Amoniak PT. Pupuk Kaltim’, Dipublikasikan oleh agsfs rt47 pada tanggal 24 September 2016

Di sisi lain, Ketua DPRD yang berperan pula sebagai tokoh masyarakat ini juga dapat merepresentasikan bagaimana opini dari masyarakat *buffer zone*, khususnya kelurahan Loktuan mengenai paparan bau amoniak menyengat yang terasa hingga kediamannya. Sehingga paparan amoniak ini bukan lagi menjadi persoalan yang hanya dirasakan oleh beberapa orang saja, namun hampir keseluruhan masyarakat *buffer zone* merasakan hal ini, tanpa terkecuali.

2. Tanggapan masyarakat *buffer zone* terhadap komunikasi PT. Pupuk Kaltim

Paparan amoniak yang terjadi di permukiman di wilayah *buffer zone* sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Keresahan masyarakat yang terjadi tersebut lama kelamaan berangsur berkurang, terlebih lagi masyarakat sudah diberikan wadah untuk memberikan pelaporan terhadap dampak aktivitas perusahaan, khususnya bagi penyebaran bau amoniak. PT. Pupuk Kaltim juga menerima pelaporan melalui berbagai lini massa, baik melalui telepon (*by call*) atau *short message service* (sms). Pelaporan akibat dampak industri PT. Pupuk Kaltim pada umumnya ditujukan kepada Departemen Humas, pelaporan ini seringkali dilakukan oleh tokoh masyarakat atau pejabat formal pemerintahan. Ketua RT 27 Loktuan mengaku kerap kali melakukan pelaporan kepada PT. Pupuk Kaltim melalui telepon apabila terjadi peningkatan paparan bau amoniak yang terjadi di wilayahnya, dalam hal ini dinyatakan dalam:

“Dari warga sih biasanya langsung (datang) dan pasti saya juga cium ketika hal itu terjadi. Tapi ada yang *by phone*, ada yang langsung, karena apabila sudah tidak bisa keluar rumah ya *by phone*. Selain itu (untuk pelaporan keluhan bau amoniak) sering (melaporkan). Kalo misalnya peningkatan bau amoniak saya komunikasi dengan temen-temen Humas. Biasanya sih saya *by phone*, tapi misalnya lagi sibuk saya informasikan *by sms*. Karena kebetulan temen-temen di Humas itu saya punya *contact personnya*.” (SK, Ketua RT 27, Hasil interview tanggal 20 Oktober 2017)

Ketua RT 27 Kelurahan Loktuan menyatakan bahwa warga di wilayahnya tidak jarang melakukan keluhan terhadap dampak aktivitas

produksi berupa paparan amoniak pekat yang ditujukan kepadanya. Namun melalui pengumpulan data FGD, peneliti mendapatkan suatu fakta bahwasanya masyarakat Loktuan dalam melaporkan suatu persoalan yang berkaitan dengan paparan bau amoniak seringkali dilakukan tanpa melalui ketua RT, hal tersebut didukung oleh adanya masyarakat yang memiliki *contact person* dari Departemen Humas sebagai penerima laporan.

“Kalau ada bau amoniak, menyengat dan lama durasinya, biasanya ada masyarakat yang telfon ke bagian dalam, ke bagian Humasnya PKT.” (NH, Ibu RT 27 Kel. Loktuan, Hasil FGD tanggal 21 Oktober 2017)

Dalam penerapannya di masyarakat, selain melalui Departemen Humas, pada kenyataannya masyarakat juga melakukan pelaporan melalui departemen lain yang langsung menangani masalah paparan bau amoniak perusahaan. Sesuai dengan pernyataan Bapak YN selaku Ketua RT 07 Guntung yang memilih melakukan pelaporan melalui Departemen Lingkungan Hidup (LH) yang diperkirakan bahwa dengan adanya pelaporan langsung ke bagian yang menangani hal tersebut, akan lebih cepat melakukan penanganan terhadap bau amoniak di wilayahnya.

“Kadang juga LH kasih nomor-nomornya langsung ke kita, tinggal telfon aja. Langsung dia (delegasi dari Departemen Lingkungan Hidup PT. Pupuk Kaltim) datang.” (Bapak YN, Ketua RT 07 Kel Guntung, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Saat ini, pelaporan keluhan yang kini dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim adalah yang sifatnya dekat dengan kehidupan masyarakat. Pelaporan ini yang dulunya dilakukan melalui telepon, sms, saat ini berkembang melalui group

Whats App yang cukup memudahkan masyarakat dalam upaya pelaporan tanpa melalui kunjungan langsung (*visiting*) ke dalam perusahaan. maka perusahaan juga turut memperbaiki kualitas dalam hal pelaporan maupun pemberitahuan keadaan darurat dengan melalui media yang dekat dengan masyarakat *buffer zone*, yakni pelaporan keluhan tersebut dapat dilakukan dengan melalui grup Whats App bernama ‘Masyarakat Buffer zone’. Hal tersebut serupa dengan yang dipaparkan oleh Bapak SF selaku Lurah Loktuan berikut ini:

“Kalo keluhan tu pasti ada, tapi bagi saya tu biasa, karena tidak keseluruhan RT mengeluh, hanya beberapa orang. Selama ini mungkin mereka mengeluh, tapi mereka menyadari bahwa tidak bisa hilang. Kami juga ada grup yang dibuat oleh Humas PKT, melalui hal itu kita biasanya sampaikan (keluhan).” (SF, Lurah Loktuan, Hasil interview tanggal 18 Oktober 2017)

Berbeda halnya dengan Bapak SK selaku salah satu ketua RT di Loktuan yang wilayahnya sangat dekat dengan PT. Pupuk Kaltim, Bapak SF selaku Lurah Loktuan menyebutkan hal yang berbeda yakni adanya pelaporan yang sering dilakukan yakni melalui grup yang dibuat oleh Humas PT. Pupuk Kaltim. Kemudian Lurah Loktuan juga tidak menyangkal bahwa keluhan akibat paparan bau amoniak PT. Pupuk Kaltim yang terjadi di wilayahnya pernah ada, namun diyakini bahwa hal tersebut hanya dilakukan oleh beberapa orang. Pada kenyataannya yang terjadi adalah banyak keluhan masyarakat yang berada di wilayah Guntung melalui grup tersebut. Dalam upaya tindak lanjut pernyataan Lurah diatas, peneliti melakukan pengumpulan data melalui FGD di kawasan RT 07 Guntung yang dinilai kawasan yang relatif dekat

dengan perusahaan, maka didapatkan pernyataan salah satu warga di wilayah tersebut melalui pernyataan berikut ini:

“Kita sudah dimasukkan di WA grupnya PKT, jadi kalo ada bau amoniak atau ketidaknyamanan warga dengan perusahaan kita tinggal laporkan aja ke WA grup itu. Nanti langsung direspon sama sana.” (ER, Warga RT 07 Kel Guntung sekaligus Sekretaris Kube Mekarsari, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Dengan melalui pernyataan diatas, maka masyarakat Kelurahan Guntung khususnya pada RT 07 sudah mendapatkan prioritas dari perusahaan yang dapat dibuktikan dengan adanya pelibatan masyarakat di group Whats App tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk seluruh *member group* dapat melaporkan dampak akibat aktivitas PT. Pupuk Kaltim khususnya bagi paparan bau amoniak yang pekat di permukiman warga, kemudian pihak perusahaan sebagai penanggung jawab akan berupaya untuk merespon serta melakukan perbaikan dengan cepat.

3. Program penanganan isu yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kalimantan Timur

Tahapan meminimalisir proses berkembangnya isu di masyarakat, PT. Pupuk Kaltim khususnya Departemen Humas yang bekerjasama dengan departemen lainnya (Departemen K3 dan LH) membuat sejumlah program yang ditujukan kepada masyarakat *buffer zone* sebagai target peserta utamanya. Dalam penelitian opini publik melalui metode pengumpulan data FGD dan *indepth interview* yang dilakukan di wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim, yakni di RT 07 Kelurahan Guntung serta RT 27 Kelurahan Loktuan ini, dalam

proses pengumpulan datanya peneliti juga memberikan pertanyaan kepada responden terkait dengan program yang telah dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim. Pada umumnya mayoritas responden mengatakan bahwa operasional perusahaan banyak dikaitkan dengan isu lingkungan yang erat kaitannya dengan bau amoniak serta suara bising. Dalam penelitian ini akan berfokus kepada opini dari responden terhadap isu mayoritas tersebut, sehingga program yang diperbincangkan dalam tahapan pengumpulan data, adalah program yang diusung untuk meminimalisir isu bau amoniak dan suara bising. Adapun program-program dari PT. Pupuk Kaltim yang disebutkan oleh responden dalam proses pengumpulan data (FGD maupun *interview*) diantaranya, program Simulasi Tanggap Darurat, Penanaman Pohon di Daerah *Barrier*, serta Program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

a. Simulasi Tanggap Darurat sebagai program penanganan isu

Responden yang diambil peneliti tersebut juga menyebutkan beberapa program, salah satu program yang telah dilaksanakan oleh PT. Pupuk Kaltim dalam upaya penanganan isu paparan bau amoniak yang kerap kali dirasakan oleh warga di wilayah *buffer zone* adalah program Simulasi Tanggap Darurat. Program Simulasi Tanggap Darurat ini merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan PT. Pupuk Kaltim setiap tahunnya dalam memperingati acara Bulan K3 Nasional, serta melibatkan masyarakat di wilayah *buffer zone* perusahaan. Sebagai perwakilan dari masyarakat, Ketua RT 27 di Kelurahan Loktuan juga membenarkan adanya program tersebut. Sebagaimana dinyatakan bahwa:

“Program yang dilakukan oleh Pupuk Kaltim kemarin yang dilaksanakan dengan masyarakat langsung adalah Penanganan misalnya ada dampak bahaya pabrik. Target pesertanya kebetulan saya ngambil dari masyarakat semua yaitu RT 27, 28 sama 05, 01.” (SK, Ketua RT 27 Kelurahan Loktuan, Hasil wawancara 20 Oktober 2017)

Sebagai wilayah yang merupakan wilayah yang cukup dekat dengan pabrik PT. Pupuk Kaltim, maka RT 27 ini pula menjadi wilayah yang cukup banyak terkena dampak atas aktivitas perusahaan. Maka wilayah ini juga menjadi salah satu penerima program Simulasi Tanggap Darurat yang ditujukan bagi masyarakat yang sering terkena paparan amoniak perusahaan. Simulasi Tanggap Darurat yang dilakukan dalam rangka memperingati bulan K3 ini dilakukan secara rutin tiap tahun yang melibatkan masyarakat *buffer zone* secara bergantian. Penyelenggaraan simulasi tersebut dibuat menyerupai keadaan dimana seperti sedang terjadi kecelakaan akibat aktivitas pabrik khususnya paparan amoniak pekat, serta masyarakat juga dilatih mengenai alur penanganan dan pelaporan saat terjadinya kecelakaan tersebut.

“Itu biasanya waktu Bulan K3. Memperingati bulan K3. Misalnya apabila ada kejadian di dalam, itu kan ada tandanya kayak semacam sirine, atau ada bau amoniak sudah diambang batas, kita harus lapor dulu ke pak lurah, bahwa ada kejadian seperti ini, pak lurahnya yang mengintruksikan timnya untuk evakuasi segala macem. Instruksinya juga jelas sih, karena kemarin kan ada semacam skenario gitu, jadi kita juga berbagi peran, ini nanti yang jadi petugas P3nya ini, yang jadi petugas tim SARnya ini, masyarakat juga kan terlibat, yang dievakuasi gimana, nanti udah ditentukan assembly pointnya dimana.” (FR, Sekretaris RT 27 Kelurahan Loktuan, Hasil FGD 21 Oktober 2017)

Pada kegiatan Simulasi Tanggap Darurat juga dilak diberitahukan mengenai alur pelaporan yang dilakukan dalam keadaan dalam rangka memperingati bulan K3 ini dilakukan secara rutin tiap tahun serta melibatkan masyarakat *buffer zone* secara bergantian. Namun kemudian berbicara soal keoptimalan program yang dilakukan guna meminimalisir paparan bau amoniak tersebut, melalui hasil pengumpulan data melalui FGD di Kelurahan Loktuan, masyarakat mengaku merasa belum optimal karena belum sesuai dengan realita di lapangan.

“Sebenarnya, masih kurang sih, kalau menurut saya tu namanya juga pelatihan ya mba, serasa dalam keadaan yang sebenarnya. Seandainya terjadi bener-bener di lapangan, itu nda mungkin akan seperti itu. Itu kan diatur, seperti ini, seperti ini, tapi kan namanya orang panik ndak mungkin kayak gitu. Yang ada menyelamatkan diri masing-masing aja. Kayak gitu. Kalo kemarin waktu pelatihan kan, kalo misalnya ada bau amoniak menyengat gitu, ada sirine dari dalam, kode-kode bahaya dari pabrik, kita harus lapor dulu ke lurah, lurah baru instruksikan ke pasukannya, saya rasa kalau sebenarnya tidak mungkin akan terjadi seperti itu. Tidak bisa sesuai prosedur sudah kalau kejadian di lapangan.” (FR, Sekretaris RT 27 Kel. Loktuan, Hasil FGD tanggal 21 Oktober 2017)

Praktek yang dilakukan pada program Simulasi Tanggap Darurat ini melibatkan tindakan pelaporan yang dinilai sangat rumit, sehingga masyarakat RT 27 Loktuan sulit mengaplikasikannya apabila terjadi keadaan seperti pada skenario yang dibuat tersebut. Senada dengan pemaparan dari FR selaku sekretaris RT 27 Loktuan, pelaksanaan program Simulasi Tanggap Darurat dalam upaya penanganan isu bau amoniak di wilayah *buffer zone* perusahaan khususnya di wilayah Kelurahan Guntung sudah dilaksanakan, namun hal

tersebut diakui juga sulit diterapkan apabila terjadi penyebaran bau amoniak yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan pemaparan reponden dalam FGD

Guntung berikut:

Kalo buat kita sih jelas, tapi kejadian betulan saya yakin juga nggak kayak gitu. Pasti kita tetap panik. Tapi tingkatannya kita sudah tau apa yang harus dilakukan. Paling enggak kan sudah tau tindakannya apa yang harus dilakukan apabila terjadi kejadian demikian. (ER, Warga RT 07 Kel. Guntung, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Secara tidak langsung, dengan adanya program Simulasi Tanggap Darurat tersebut akan memaksa peserta untuk mengerti bagaimana cara penyelamatan diri apabila terjadi kecelakaan dampak industri. Walaupun kemungkinan adanya kepanikan apabila terjadi penyebaran amoniak pekat yang berasal dari pabrik tersebut, setidaknya peserta sudah menerima informasi mengenai tindakan penyelamatan diri. Selain informatif, program yang dilaksanakan ini juga dinilai menarik bagi masyarakat *buffer zone*.

Menarik, tadinya kan kita ga tau kalo kita harus melawan arah angin, jika terjadi bau. Jadi kan dengan adanya seperti itu kan kita jadi tahu, ini lho tindakan yang harus kita ambil. (RH, Warga RT 07 Kel. Guntung, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

b. Program Penanaman Pohon di daerah Barrier sebagai program penanganan isu

Salah satu program lain yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim dalam rangka meminimalisir paparan amoniak serta mengurangi suara bising yang berasal dari pabrik di permukiman *buffer zone* adalah melalui program penanaman pohon yang ditanam di wilayah RT 07 dan 08 Kelurahan Guntung.

Gambar 3.7

Lokasi Penanaman Pohon; Rehabilitasi Hutan di Daerah Barrier



Sumber: kelurahanguntung.blogspot.com (diakses tanggal 12 November 2017)

Wilayah RT 07 yang hanya memiliki jarak 300 meter dari pabrik menjadi salah satu wilayah di Kelurahan Guntung yang letaknya terdekat dengan PT. Pupuk Kaltim tengah menikmati program penanaman pohon di daerah barrier perusahaan ini. Program penanaman pohon ini diakui oleh Ketua RT 07 bahwa dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim dalam wujud nyata perusahaan dalam meminimalisir dampak aktivitas perusahaan.

Program disini lebih kurang ada penghijauan di daerah 07 ini, seperti dibikin pot kaya itu kan bantuan dari PKT semua. Penanaman pohon disini ada. Ada mahoni, bakau, bambu, trembesi, ada buah juga ya kemarin. Sebagian ada yang sudah gede, tu sudah keliatan. Iya, jelas sudah, bisa meminimalisir bau amoniak, suara bising. (YN, Ketua RT 07 Kel. Guntung, Hasil interview tanggal 22 Oktober 2017)

Berdasarkan pemaparan diatas, Ketua RT 07 Kelurahan Guntung juga mengatakan bahwa penanaman pohon tersebut berupa pohon mahoni, bakau,

bambu, serta trembesi, dan hal tersebut diyakini dapat meminimalisir bau amoniak dan suara bising yang dihasilkan oleh PT. Pupuk Kaltim. Walaupun belum begitu besar, namun diharapkan pohon yang ditanam tersebut dapat memberikan efek baik pada permukiman di sekitarnya. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu responden FGD Guntung berikut:

Meskipun belum terlalu besar, tapi kan paling tidak untuk kedepannya bagus, itu baru satu dua tahun mba. (PJ, Warga RT 07 Kel. Guntung, Hasil FGD 20 Oktober 2017)

Berbeda halnya pada proses pengumpulan data FGD yang dilakukan di RT 27 Kelurahan Loktuan yang mengatakan bahwa belum adanya penanaman pohon di permukimannya, walaupun masyarakat sudah *aware* bahwasanya adanya pepohonan di lingkungannya tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi dampak akibat aktivitas pabrik, khususnya untuk meminimalisir bau amoniak.

Nah itu dia, belum ada. Mungkin di Guntung kali. Rencananya kita mau penghijauan, jadi setiap warga tu diwajibkan menyumbang tanaman. Minimal juga bisa untuk mengurangi bau amoniak. (FR, Sekretaris RT 27 Kel. Loktuan, Hasil FGD 21 Oktober 2017)

Melalui pemaparan yang dilakukan oleh salah satu responden FGD Loktuan diatas, maka belum adanya pepohonan yang ditanam oleh PT. Pupuk Kaltim melalui program penanaman pohon di daerah Barrier di wilayah RT 27 Kelurahan Loktuan, hal tersebut menginisiasi warga untuk melakukan penanaman pohon dengan mewajibkan pemberian satu pohon untuk setiap KK, namun kenyataannya pun belum terlaksana sehingga bau amoniak diasumsikan

masih terasa di wilayah ini. Pada kesempatan lainnya, Ketua RT 27 Kelurahan Loktuan juga mengungkapkan bahwasanya program penanaman pohon di kawasan *green belt* memang sudah menjadi wacana, namun hal tersebut belum terealisasi hingga saat ini. Adapun pemaparan Ketua RT 27 Loktuan adalah sebagai berikut:

“Kemarin ada wacana *green belt* ya, salah satu program untuk menghalau polusi, termasuk kebisingan dengan perencanaan *green belt*, yaitu penanaman pohon bambu. Saya sedihnya itu, karena salah satu yang harusnya dipagari itu, masyarakat kita tidak dilibatkan. Tapi di tempat saya ini (RT 27) belum pernah ada saya lihat itu yang wacana *green belt*nya itu yang mana. Belum pernah saya lihat pohonnya seperti apa, cuma ada wacana yang akan dilakukan *green belt* itu dari RT 26 sampai ke atas situ, tapi titiknya saya belum lihat. Seharusnya, ya ijin to, walaupun itu wilayahnya, paling tidak ijin sama kita bahwa ini, kami akan melakukan *green belt*. Supaya kami juga sebagai masyarakat disini bisa menjaga. Ada rasa memiliki.” (SK, Ketua RT 27 Kel. Loktuan, Hasil Interview 20 Oktober 2017)

Sebagai representasi dari masyarakat RT 27 khususnya, SK menyayangkan belum terlaksananya penanaman pohon di kawasan Loktuan yang juga merupakan wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim. Padahal hal tersebut adalah upaya yang baik dalam meminimalisir bau amoniak yang disebabkan oleh dampak proses produksi perusahaan. Namun pada pernyataanya juga dijelaskan belum adanya informasi dari PT. Pupuk Kaltim mengenai pelaksanaan program tersebut, sehingga warga RT 27 Kelurahan Loktuan masih menunggu adanya pelaksanaan program tersebut. Di sisi lain, pihak kelurahan Loktuan juga belum menerima program penanaman pohon yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim yang notabene dijelaskan bahwasanya

program ini dilakukan untuk mengurangi bau amoniak serta suara bising yang ditujukan bagi masyarakat *buffer zone*. Namun pada kenyataannya, program ini belum terealisasi pada Kelurahan Loktuan.

“Belum ada tembusannya atau lampirannya ke kami, mungkin mereka sudah melakukan tapi tidak ada laporan atau koordinasi, jadi kami tidak bisa menyampaikan kepada masyarakat bahwa PKT sudah melakukan upaya untuk lingkungan ini, seperti itu. Harusnya mereka menyampaikan, terus nanti di forum seluruh RT bahwa perusahaan sudah melakukan untuk tindakan mengurangi, kalo menghilangkan ya tidak bisa menghilangkan, ya mengurangi dampak-dampak kebisingan atau bau gitu.” (SF, Lurah Loktuan, Hasil Interview tanggal 19 Oktober 2017)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pihak Kelurahan Loktuan juga menyayangkan belum adanya tembusan atau lampiran yang diberikan oleh PT. Pupuk Kaltim mengenai program penanaman pohon di kawasan *barrier* tersebut, sehingga pihak kelurahan belum dapat menyampaikan kepada forum RT terkait dengan adanya pelaksanaan program yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim dalam upaya mengurangi paparan bau amoniak serta suara bising yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan.

c. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pupuk Kompos Berbasis Masyarakat di RT 07 Kelurahan Guntung

Sebagai sebuah perusahaan yang letaknya berdekatan dengan permukiman warga, PT. Pupuk Kaltim juga memiliki tanggung jawab sosial kepada *stakeholdernya*. Terlebih lagi dengan berdirinya sebuah perusahaan pasti memiliki dampak bagi masyarakat di sekitarnya, baik positif ataupun negatif, namun dikarenakan fokus pada penelitian ini adalah pada isu-isu yang

sedang beredar, maka mayoritas isu yang disampaikan oleh masyarakat melalui pengumpulan data maka diperoleh hasil bahwa mayoritas isu yang sedang beredar tersebut berupa isu negatif yakni paparan bau amoniak yang berdampak pada masyarakat *buffer zone*. Sehingga dalam hal ini PT. Pupuk Kaltim membuat program penanganan isu bau amoniak, baik melaksanakan program Simulasi Tanggap Darurat maupun Penanaman Pohon di Daerah Barrier Perusahaan. Namun, disamping program penanganan isu diatas, PT. Pupuk Kaltim juga telah melakukan pembinaan masyarakat melalui program CSR berupa ‘Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mekarsari’ yang berlokasi di RT 07 Kelurahan Guntung yang bergerak di bidang produksi pupuk kompos.

“Kalo programnya disini kompos ya, Karena memang yang masuk adalah CSR berbasis masyarakat, adanya Rumah Toga.”
(RH, Ketua Kube Mekarsari, Warga RT 07 Kel. Guntung, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Program CSR yang dilaksanakan perusahaan pada umumnya ditujukan kepada wilayah yang terkena dampak akibat aktivitas perusahaan, sama halnya dengan RT 07 Kelurahan Guntung yang memang merupakan wilayah terdekat dengan operasional PT. Pupuk Kaltim, sehingga tidak dipungkiri bahwa program ini ditujukan kepada wilayah terdampak tersebut. Meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan masalah bau amoniak yang terjadi, akan tetapi program ini dirasa menjadi program unggulan yang disampaikan oleh masyarakat RT 07 Kelurahan Guntung yang dipilih sebagai penerima program, karena melalui program ini masyarakat RT 07 Kelurahan Guntung ini memiliki hubungan baik dengan PT. Pupuk Kaltim, terlebih lagi

yang paling mendominasi adalah bagaimana masyarakat juga mendapatkan peningkatan di bidang ekonomi. Seperti yang terdapat dalam pernyataan berikut:

“Hubungan bagus. Saya selalu koordinasi dengan perusahaan, apalagi humas kan, apalagi binaannya ini masalah kompos (program CSR), PKT sangat membantu kami, masalah kompos itu, akhirnya ekonomi masyarakat ada bertambah juga, gara-gara ada bantuan kompos dari PKT itu.” (YN, Ketua RT 07 Kel. Guntung, Hasil Interview tanggal 22 Oktober 2017)

Sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh Ketua RT 07 yang juga berperan sebagai pembina KUBE Mekarsari, YN merasa bersyukur karena hubungan dengan perusahaan terbilang sangat baik berkat adanya program CSR yang dilakukan di wilayahnya. Terlebih lagi dengan adanya program ini membawa dampak baik yaitu peningkatan ekonomi warga khususnya di wilayah RT 07 Kelurahan Guntung. Dengan melalui adanya program CSR berupa pembinaan pupuk berbasis lingkungan tersebut, hubungan bilateral antara RT 07 dengan pihak perusahaan khususnya Departemen Humas menjadi lebih baik. Sehingga setiap ada permasalahan apapun pasti dikoordinasikan dengan pihak perusahaan, baik masalah dampak akibat aktivitas produksi maupun masalah yang terdapat pada keberlangsungan program CSR tersebut.

Program CSR yang dinilai dapat meningkatkan hubungan baik serta peningkatan kesejahteraan masyarakat ini ternyata belum menyeluruh hadir di wilayah *buffer zone*. Disisi lain, pada RT 27 Kelurahan Loktuan yang berlokasi pada radius 1 kilometer yang notabene merupakan wilayah *buffer zone* saat

dijadikan *sample* penelitian, mengungkapkan bahwa tidak adanya program CSR yang dilakukan di wilayahnya, sehingga diasumsikan bahwa hubungan dengan perusahaan belum cukup baik dibandingkan dengan wilayah RT 07 Kelurahan Guntung diatas.

4. Pengaruh Program Penanganan Isu PT. Pupuk Kaltim terhadap Opini Publik

Persoalan yang terjadi di masyarakat *buffer zone* terutama pada operasional PT. Pupuk Kaltim di wilayahnya, adalah mengenai isu bau amoniak yang merupakan hasil produksi perusahaan. Mengenai adanya hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui FGD kepada warga wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim, khususnya RT 07 Guntung dan RT 27 Kelurahan Loktuan. Dalam pengumpulan data tersebut didapatkan informasi bahwasanya adanya paparan bau amoniak menyengat di permukiman warga, diakui pada awalnya memberikan rasa was-was, takut, khawatir serta mengganggu. Pada kenyataannya, melalui pengumpulan data ini juga didapatkan informasi bahwa amoniak masih sering dirasakan di permukiman wilayah *buffer zone*, namun pada waktu dekat ini tidak menimbulkan bau yang pekat sehingga menimbulkan keluhan warga.

Sehari bisa, biasanya pagi, nanti sore ada lagi. Sehari bisa dua kali. Mungkin tergantung aktivitas di dalam juga. Kalo bulan ini nggak ada. Tapi dua-dua bulan yang lalu ada kayaknya. (FT, Sekretaris RT 27 Kel. Loktuan, Hasil FGD 21 Oktober 2017)

Melalui pernyataan tersebut, masyarakat turut serta mengungkapkan bahwa operasional perusahaan saat ini sudah lebih baik daripada sebelumnya

di dalam bidang penanganan isu. Sehingga Namun, perusahaan juga tidak tinggal diam dengan adanya opini masyarakat bahwasanya bau amoniak sudah jarang terjadi di permukiman warga, karena amoniak yang merupakan bahan baku pembuatan pupuk ini dapat menyebabkan paparan kapan saja. Melalui adanya hal tersebut maka, PT. Pupuk Kaltim melaksanakan sebuah program yang ditujukan kepada masyarakat di wilayah *buffer zone* sehingga diharapkan dapat meminimalisir isu yang bergulir di masyarakat. Adanya program yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim melibatkan masyarakat sebagai peserta dalam pelaksanaan program penanganan isu. Pada kesempatan lainnya, RH selaku masyarakat *buffer zone* yang mengaku pernah mengikuti program yang dilaksanakan oleh PT. Pupuk Kaltim merasa mendapatkan suatu informasi yang berguna terkait dengan bau amoniak yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut diungkapkan pada:

“Saya juga dulu ikut pelatihan, saya tanyakan juga, katanya pengaruh amoniak itu ga ada masalah. Selama ini paparan yang disini katanya masih di ambang batas (aman). Jadi kami tenang.”
(RH, Warga RT 07 Kel. Guntung, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Dengan mengikuti suatu program yang dilakukan PT. Pupuk Kaltim, RH mengaku lebih tenang apabila terjadi paparan amoniak di lingkungannya, karena dalam pelaksanaan program tersebut telah diinformasikan mengenai kandungan paparan amoniak PT. Pupuk Kaltim di wilayah tersebut adalah dalam kategori aman. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa opini publik yang tadinya merasa takut dan khawatir, melalui pernyataan ini bahwa

masyarakat *buffer zone* sudah merasa lebih tenang dibandingkan dengan sebelumnya.

Senada dengan pernyataan diatas, terkait pelaksanaan program Simulasi Tanggap Darurat yang merupakan salah satu program penanganan isu yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim, masyarakat *buffer zone* juga disuguhkan berbagai macam informasi mengenai tindakan penyelamatan diri, sehingga peserta kegiatan tersebut sudah mulai menerapkan cara tersebut di kehidupannya masing-masing, sehingga masyarakat juga beranggapan bahwa program ini cukup baik dan mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dipaparkan melalui hasil pengumpulan data melalui FGD berikut ini:

Itu juga aku dah praktekan tiap kali bau amoniak, jilbab langsung aku celupkan ke air, langsung begini (Sambil mempraktekan menutup hidung dan mulut dengan jilbab). Tapi memang kayak menolak amoniak, kain basah itu. (PJ, Warga RT 07, Kel. Guntung, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Melalui pernyataan diatas, PJ yang pernah mengikuti salah satu program penanganan isu bau amoniak PT. Pupuk Kaltim sekaligus merupakan warga RT 07 Kelurahan Guntung ini telah merubah pandangan terhadap bau amoniak PT. Pupuk Kaltim yang tadinya merupakan hal yang mengkhawatirkan, namun saat ini setelah diberikan informasi melalui program Simulasi Tanggap Darurat tersebut, maka PJ sudah dapat menerapkan penanganan bau amoniak di dalam kehidupan pribadinya, sehingga apabila terjadi hal tersebut, maka PJ sudah dapat melakukan pencegahan secara personal. Hal tersebut diasumsikan bahwa dengan adanya program yang

dilaksanakan dengan tujuan peningkatan informasi mengenai tindakan pencegahan dan penyelamatan diri sudah memasuki tahap *behavioral*, dimana masyarakat khususnya RT 07 Kelurahan Guntung sudah dapat menerapkan dalam kesehariannya. Tetapi lain halnya dengan program Penanaman Pohon di Daerah Barrier, masyarakat *buffer zone* yang menjadi target penerimanya justru belum merasa dilibatkan dengan adanya program tersebut, namun dinamika opini masyarakat juga terjadi disini, masyarakat yang telah menerima bantuan pohon beranggapan bahwasanya dengan adanya penanaman pohon ini dirasa kurang optimal, karena banyak pot berisi tanaman yang diberikan tidak dapat tumbuh dengan baik di areanya sehingga tidak banyak membantu meminimalisir bau amoniak yang dihasilkan oleh PT. Pupuk Kaltim, sehingga bau amoniak pekat masih saja datang dan menyebar wilayah permukimannya. Seperti halnya yang dipaparkan AC berikut ini:

“Kemarin kan ada dari program dibagikan pot-pot berisi pohon, ada juga yang nanam langsung di tanah. Cuma banyak yang mati, karena masih kecil. Jadi ndak terlalu menolong.” (AC, Warga RT 06 Kel. Loktuan, Hasil tanggal 19 Oktober 2017)

Berbeda halnya dengan pemaparan yang disampaikan oleh AC, PJ yang merupakan warga RT 07 Kelurahan Guntung berharap besar pada upaya yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim dalam program Penanaman Pohon di Daerah Barrier ini, walaupun masih berusia dini, namun PJ berharap kedepannya akan mampu meminimalisir dampak aktivitas perusahaan, khususnya pada paparan bau amoniak. Sehingga dapat dikatakan bahwa warga wilayah RT 07 Kelurahan Guntung mengapresiasi upaya perusahaan dalam

melakukan penanaman guna menciptakan areal hijau yang nantinya akan membantu menyerap kandungan amoniak di udara sehingga menciptakan wilayah yang sehat dan terbebas dari polusi.

“Meskipun belum terlalu besar, tapi kan paling tidak untuk kedepannya bagus, itu baru satu dua tahun mba.” (PJ, Warga RT 07 Kel. Guntung, Hasil FGD 20 Oktober 2017)

Di sisi lain, terdapat pula wilayah yang menjadi binaan PT. Pupuk Kaltim, yakni wilayah RT 07 Kelurahan Guntung yang pada hal ini menjadi salah satu lokasi pengumpulan data melalui FGD. Melalui wilayah yang sudah menjadi target pelaksanaan CSR PT. Pupuk Kaltim, peneliti menemukan hal yang berbeda, walaupun Program CSR bukan merupakan salah satu program penanganan isu, namun pada kenyataannya program yang digawangi oleh Departemen CSR PT. Pupuk Kaltim sedikit banyak juga telah membantu mengurangi adanya isu-isu akibat aktivitas perusahaan. Hal tersebut terdapat pada pernyataan berikut:

“Kalo kita sih karena memang sudah jadi binaan PKT, jadi kan otomatis banyak sekali manfaatnya yang sudah kita rasakan, ternyata juga bukan cuma, jangan hanya menilai dari kekurangannya.” (RH, Ketua Kube Mekarsari, Warga RT 07 Kel. Guntung, Hasil FGD tanggal 20 Oktober 2017)

Melalui pernyataan yang disampaikan oleh RH selaku Ketua KUBE Mekarsari ini, opini masyarakat khususnya bagi RT 07 Kelurahan Guntung sudah mengalami perubahan, yang tadinya hanya melihat bahwa PT. Pupuk Kaltim hanya menghasilkan dampak buruk, namun saat ini melalui program CSR tersebut dapat membantu perekonomian warga. Maka dapat diasumsikan

dengan adanya program tersebut juga dapat meredam isu lainnya yang berkaitan dengan perusahaan, dalam hal ini adalah isu yang berkaitan dengan bau amoniak yang secara massal terjadi di wilayah *buffer zone*.

Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa masyarakat *buffer zone* yang menjadi responden pada metode pengumpulan data melalui FGD yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwasanya masyarakat *buffer zone* pada hakikatnya tidak pernah merasa keberatan dengan adanya aktivitas perusahaan, karena ditengarai oleh adanya peningkatan sektor ekonomi warga yang berdampak baik pada kehidupannya. Namun, masyarakat tetap berharap bahwa adanya perusahaan juga tetap memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan warga di wilayah *buffer zone*.

B. Analisis Data

Dalam bagian analisis data, peneliti akan membahas mengenai hasil data yang telah diperoleh dan disajikan kemudian akan dikaitkan dengan tinjauan pustaka yang terdapat pada Bab I. Pada bagian analisis ini, akan dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni mengenai opini publik di wilayah *buffer zone* terhadap dampak aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim dan faktor-faktor yang membentuk opini tersebut. Kedua hal tersebut berguna untuk mempermudah dalam menganalisis opini yang disampaikan oleh subjek penelitian.

1. Opini Masyarakat *Buffer zone* terhadap Dampak Aktivitas Industri PT. Pupuk Kaltim

Berdirinya suatu pabrik memang tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan dampak di lingkungan sekitarnya. Sama halnya dengan PT. Pupuk Kaltim yang merupakan perusahaan multi nasional yang bergerak di bidang pembuatan pupuk juga mengalami hal serupa, adanya sebuah perusahaan yang berlokasi di lingkungan permukiman warga ini sedikit banyak telah mengalami berbagai persoalan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Persoalan yang terjadi di eksternal perusahaan menjadi kajian strategis dalam penelitian ini, karena diasumsikan bahwa adanya perusahaan seharusnya juga mengutamakan kepentingan masyarakat. Terlebih lagi didukung dengan adanya salah satu misi PT. Pupuk Kaltim yang berbunyi “Memberikan manfaat yang optimum bagi Pemegang Saham, Karyawan dan Masyarakat serta peduli pada Lingkungan”, menggambarkan

bahwa PT. Pupuk Kaltim adalah perusahaan yang peduli dengan lingkungan di sekitarnya. Namun realitanya tidak berkata demikian, masyarakat di wilayah *buffer zone* yang merupakan salah satu *stakeholder* terdekat perusahaan, tak menampik bahwa akibat aktivitas perusahaan tersebut menimbulkan persoalan (*issue*) di lingkungannya.

Berbagai macam isu yang terjadi disampaikan oleh masyarakat *buffer zone* yang pada umumnya membahas bahwasanya perusahaan kerap kali menimbulkan dampak khususnya pada pencemaran lingkungan, sehingga masyarakat *buffer zone* tidak merasa nyaman untuk tinggal di lingkungannya. Isu yang muncul ini dilatarbelakangi oleh harapan masyarakat yang tinggi mengenai aktivitas perusahaan yang diasumsikan dapat meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat, namun pada kenyataannya perusahaan juga menimbulkan berbagai dampak negatif akibat dari aktivitasnya. Pencemaran lingkungan yang ditengarai merupakan dampak dari PT. Pupuk Kaltim ini diprediksi merupakan penyebaran bahan baku produksi yang digunakan oleh perusahaan dalam pembuatan pupuk, yaitu amoniak. Amoniak yang memiliki bau yang khas ini, kerap kali menyerang masyarakat *buffer zone* yang wilayah permukimannya tidak jauh dari daerah operasional perusahaan, sehingga masyarakat *buffer zone* pun kerap kali dibuat khawatir, was-was serta takut apabila terjadi paparan amoniak pekat di permukiman warga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa isu yang terjadi pada penelitian ini adalah disebabkan oleh adanya perbedaan yang mencolok antara harapan

masyarakat dengan operasional perusahaan, dimana masyarakat *buffer zone* menginginkan permukiman yang bersih, nyaman, hijau dan terbebas dari polusi, namun pada realitanya di lingkungannya terdapat aktivitas PT. Pupuk Kaltim yang tidak jarang menyebabkan paparan bau amoniak pekat akibat hasil produksi. Sebagai perusahaan yang menjunjung tinggi nilai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai standar operasionalnya, hasil temuan di lapangan justru menunjukkan bahwa yang menjadi pusat perhatian dalam opini publik yang berada di masyarakat *buffer zone* yaitu terkait pada pencemaran bau amoniak, yang kemudian hal tersebut diasumsikan akan menyebabkan dampak yang buruk bagi keselamatan dan kesehatan warga di wilayah *buffer zone*. Dimana kebutuhan untuk terlindung dari berbagai bahaya yang mengancam, baik terhadap fisik maupun psikososial di lingkungan perusahaan seharusnya juga menjadi prioritas utama PT. Pupuk Kaltim sebagaimana yang tertera pada budaya dan nilai perusahaan nomor 6 yakni '*Environmentally Friendly* (Ramah lingkungan)' yang dideskripsikan bahwasanya "insan Pupuk Kaltim selalu bertindak aman bagi keselamatan dirinya, aset Perusahaan dan lingkungan hidup serta memberi manfaat bagi masyarakat luas untuk keberlanjutan perusahaan dengan memperhatikan nilai-nilai Aman dan Berkelanjutan". Sehingga perusahaan seharusnya memiliki andil besar dalam terciptanya aspek kesehatan dan keselamatan masyarakat di sekitarnya, namun apabila dilihat dari isu yang berkembang, maka publik pada umumnya masih memiliki rasa kekhawatiran serta ketakutan yang tinggi akibat aktivitas perusahaan di wilayahnya.

Kemunculan suatu isu pencemaran lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan tersebut seharusnya telah terprediksi dan teridentifikasi dari perusahaan, terlebih lagi isu yang bergulir ini tidak dipungkiri merupakan dampak dari kebocoran di salah satu unit amoniak yang tidak jarang terjadi kebocoran, bahkan dalam kurun waktu operasional kurang lebih 40 tahun ini, PT. Pupuk Kaltim tidak jarang diterpa isu yang sama. Dengan demikian, maka perusahaan dituntut secara proaktif dalam mengevaluasi kinerja perusahaan berdampingan dengan harapan publik di sekitarnya. Selain mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, tahapan dalam mengidentifikasi harapan publik juga menjadi kancah strategis yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat menjadi *turning point* yang merupakan upaya untuk memperbaiki citra perusahaan. Salah satunya dengan melakukan uji opini publik yang dapat dikembangkan untuk memonitor isu yang sedang beredar, mendengarkan kritik dan saran serta mengidentifikasi posisi isu potensial yang berada di lapangan.

Disamping uji opini publik ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu, namun opini publik ini juga dapat menjadi landasan untuk mengetahui posisi perusahaan di dalam masyarakat, karena melalui uji opini publik perusahaan dapat melihat bagaimana persepsi dan opini masyarakat terhadap perusahaan, sebagaimana dikatakan oleh Effendy (2004: 54) yakni opini publik adalah suatu ungkapan keyakinan yang menjadi pegangan bersama diantara para anggota kelompok atau publik mengenai suatu masalah yang kontroversial dan menyangkut kepentingan umum.

Opini publik juga merupakan hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan karena isu yang berkembang pada penelitian ini sudah bukan merupakan isu yang hanya diketahui oleh beberapa orang, namun isu ini sudah meluas pada kancan publik. Mengingat lokasi perusahaan yang berbatasan langsung dengan permukiman warga, yakni Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan, maka isu ini diasumsikan sudah menjadi ranah publik, karena dampak dari aktivitas perusahaan ini dapat dirasakan hingga radius 3 kilometer, sedangkan letak dari kedua kelurahan tersebut kurang dari radius 1 kilometer. Sehingga diasumsikan bahwa dengan adanya latar belakang lingkungan perumahan yang sama, maka interaksi antar individu dalam masyarakat semakin intensif. Interaksi mengenai isu-isu juga kerap dilakukan oleh masyarakat, sehingga sedikit banyak hal tersebut mendukung adanya peningkatan dukungan informasional antar individu terkait dengan isu yang bergulir, maka secara otomatis dukungan sosial pun didapat dari masyarakat yang turut mendukung opini tersebut, terlebih lagi adanya sistem ‘sama rata sama rasa’ yang digaungkan oleh masyarakat akan mendukung bergulirnya isu tersebut semakin meluas. Hal tersebut bermuara pada semakin berkembangnya opini-opini yang ada di masyarakat *buffer zone* terkait dengan adanya isu yang beredar yang secara otomatis terjadi karena melalui interaksi intensif satu individu dengan individu lain di dalam masyarakat *buffer zone* yang membicarakan hal yang sama, sehingga mereka secara kolektif menganut pandangan tentang suatu isu yang menjadi perhatian, serta apa yang harus dilakukan dalam situasi tersebut.

Hal itu senantiasa diperbincangkan pada proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, baik di Kelurahan Guntung maupun Kelurahan Loktuan. Pada kenyataannya, walaupun keberadaan kedua kelurahan tersebut berlawanan arah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa PT. Pupuk Kaltim yang memiliki kapasitas produksi yang tinggi ini menyebabkan penyebaran amoniak hingga radius yang cukup jauh dari perusahaan sehingga kedua kelurahan tersebut juga menerima dampak dari aktivitas produksi PT. Pupuk Kaltim ini. Sehingga masyarakat *buffer zone* yang turut merasakan dampak ini, akan melakukan pembicaraan intensif terkait dengan isu tersebut, sehingga akan menggulirkan sebuah opini publik.

Dengan adanya isu atau persoalan yang ada terhadap PT. Pupuk Kaltim, apalagi menyangkut *core-business* perusahaan yang mengutamakan keselamatan dan kesehatan *stakeholdernya*, maka masyarakat *buffer zone* juga turut ambil bagian, masyarakat tidak jarang juga melakukan diskusi baik melalui media virtual seperti media sosial ataupun melalui pertemuan-pertemuan rutin mereka. Isu yang terjadi di masyarakat terbentuk melalui adanya interaksi antar individu yang berada di wilayah sekitar. Karena seorang individu yang merupakan anggota sebuah kelompok masyarakat memanasifestasikan karakteristik-karakteristik tertentu dalam berpikir dan berperilaku yang mendukung opini publik (Effendy, 2004: 64). Sehingga interaksi tersebut berlangsung dan mempengaruhi opini individu, sehingga bukan hanya seiring mengikuti opini-opini yang ada, namun opini tersebut juga melalui bentuk perdebatan atau perbincangan yang cukup panjang dan

lama, sehingga opini publik bukan lagi merupakan opini individu, namun sudah menjadi bentuk opini masyarakat secara keseluruhan.

Hal tersebut sama halnya juga dirasakan oleh masyarakat *buffer zone*, adanya isu akibat dampak industri PT. Pupuk Kaltim ini sudah berlangsung cukup lama, maka melalui durasi waktu yang cukup panjang tersebut maka tidak terlepas dari adanya perbincangan mengenai isu yang terjadi, interaksi tersebut sudah dilakukan selama hampir 40 tahun PT. Pupuk Kaltim beroperasi, sehingga pada saat ini, opini yang dilontarkan oleh masyarakat dapat diasumsikan bukan merupakan opini individu namun hal ini adalah berupa opini publik karena telah melewati berbagai perdebatan di dalamnya. Di sisi lain, dengan banyaknya perbincangan yang dilakukan oleh masyarakat mengenai isu tersebut, maka isu ini bukan lagi menjadi pandangan seorang individu saja, namun dapat diasumsikan isu pencemaran bau amoniak ini sudah meluas dan menjadi ranah publik.

Bagan 3.1

Tabel Opini Masyarakat *Buffer zone* terkait Isu Pencemaran Bau Amoniak PT. Pupuk Kaltim



Sumber: Data olahan penelitian tanggal 20 November 2017

Menanggapi isu akibat dampak aktivitas industri perusahaan, masyarakat pun bebas mengutarakan opininya. Hal ini pun terbukti bahwa hasil temuan lapangan, masyarakat *buffer zone* tidak jarang mengungkapkan bentuk ekspresinya melalui pertemuan rutin, melalui kunjungan dari perusahaan, maupun dari media sosial pribadi yang dimilikinya. Hasil temuan yang ditemukan di lapangan menyebutkan bahwa proses pengungkapan masyarakat cenderung mengungkapkan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti adanya pertemuan antara masyarakat *buffer zone* dengan PT. Pupuk Kaltim yang diwakili oleh beberapa Departemen terkait, seperti Departemen Humas, K3, serta LH. Disamping kegiatan tersebut dinilai cukup efektif karena hal ini dapat memonitoring posisi perusahaan di mata masyarakat maupun dapat melihat bagaimana harapan publik kedepannya, namun pada kenyataannya perusahaan jarang menyelenggarakan kegiatan ini. Padahal dengan kegiatan ini pula masyarakat bisa menyampaikan segala keluhan kesah serta opininya yang berkaitan dengan isu yang ada di masyarakat saat ini.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan aktivitas komunikasi di PT. Pupuk Kaltim masih jauh dalam menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan kesepahaman dari masyarakat masih berjalan terlalu sepihak dimana partisipasi dan respon masyarakat masih kurang positif. Pada realitasnya, tampilan pada *website* www.pupukkaltim.com hanya mengunggah prestasi serta budaya perusahaannya saja, tanpa menyertakan kolom atau *link* tersendiri untuk dapat diakses *stakeholder* sebagai wadah untuk

mengungkapkan keluhan. Menurut peneliti pada tampilan *website* PT. Pupuk Kaltim ini memang menarik, namun disisi lain peneliti menilai *website* ini tidak mendukung adanya timbal balik (*feed back*) dari masyarakat sehingga dinilai kurang responsif dan tidak dapat berjalan dua arah. Padahal seharusnya *public relations* merupakan fungsi manajemen yang membantu memelihara komunikasi, pengertian, dan kerjasama antara organisasi dan masyarakat (IPRA, 1996). Sehingga, menurut asumsi peneliti, melalui *website*, Departemen Humas PT. Pupuk Kaltim belum sepenuhnya menjalankan komunikasi dua arah yang baik sesuai dengan ketentuan.

Gambar 3.9

Interaksi masyarakat dengan Departemen Humas PT. Pupuk Kaltim dalam Grup Whats App ‘Buffer zone’



Sumber: Dokumentasi Departemen Humas PT. Pupuk Kaltim

Disisi lain, Departemen Humas PT. Pupuk Kaltim ternyata memiliki cara tersendiri untuk menciptakan hubungan baik dengan masyarakatnya, hal

ini ditunjukkan pada sajian data dimana masyarakat sudah diberikan akses untuk melakukan komunikasi kepada perusahaan melalui grup Whats App bernama 'Buffer zone'. Dimana masyarakat bebas untuk melaporkan kejadian maupun memberikan kritik ataupun saran kepada perusahaan, terlebih lagi dalam kenyataan di lapangan bahwa di dalam grup tersebut, masyarakat kerap mengeluh pada dampak akibat aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim. Dengan adanya hal tersebut peneliti menganggap bahwa perusahaan dalam hal ini melakukan pembatasan terhadap adanya pelaporan keluhan yang terjadi akibat aktivitasnya, sehingga arus komunikasi tetap dapat dikontrol oleh perusahaan.

Karena kurangnya wadah masyarakat untuk melakukan keluhan kepada perusahaan, masyarakat *buffer zone* cenderung memanfaatkan media sosial sebagai media penyampaian informasi. Media sosial dianggap juga sebagai alat untuk membuat serta menyebarkan isu yang terjadi di masyarakat, karena hal tersebut dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut data yang didapat oleh peneliti, masyarakat kerap mengutarakan atau memperoleh opini melalui media sosial *facebook*, hal tersebut tidak jarang mengungkapkan tentang isu pencemaran bau amoniak yang terpapar hingga wilayah *buffer zone*, tetapi pada kenyataannya, konten yang diunggah melalui media sosial tersebut hanya merupakan angin lalu, karena konten diunggah pada saat terjadi kebocoran amoniak dan tidak berlaku kontinu. Namun efek yang ditimbulkan dengan adanya konten-konten yang diunggah masyarakat melalui akun media sosialnya dapat mempengaruhi interaksi

yang ada di masyarakat mengenai sebuah isu tersebut. Terlebih lagi dengan banyaknya masyarakat yang mengutarakan opininya melalui media sosial, maka hal tersebut turut mendukung individu lain untuk mengunggah hal yang sama, sehingga dikhawatirkan akan membahayakan posisi perusahaan di kemudian hari.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat *buffer zone* yang turut mengungkapkan opininya melalui media sosial bahkan melakukan balasan (*replying*) kepada portal berita ternama Kota Bontang, merepresentasikan bahwa isu paparan bau amoniak yang terjadi di wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim ini sudah merupakan kategori krisis, dimana krisis menurut Fearn-Banks (dalam Kriyantono (2015:197) yang menyatakan bahwa “*a crisis is a major occurrence with potentially negative outcome affecting an organization, company or industry as well as its publics, products, service or good name*”. Dapat diartikan bahwa krisis adalah kejadian besar dengan hasil yang berpotensi negatif yang mempengaruhi organisasi atau perusahaan serta publik, produk atau nama baik. Sedangkan dalam kasus ini, pihak yang berpotensi dirugikan adalah perusahaan, dimana perusahaan memiliki titik lemah yakni menyebabkan pencemaran bau amoniak yang sudah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat *buffer zone* hingga tidak sedikit yang melakukan unggahan konten negatif terhadap perusahaan.

Pada kenyataannya, krisis yang dialami oleh PT. Pupuk Kaltim ini merupakan kategori krisis yang tidak dapat dihindari (*Inevitable*), karena

peneliti menilai bahwasanya adanya amoniak merupakan salah satu yang tidak dapat dilepaskan dari adanya aktivitas produksi perusahaan, karena amoniak merupakan bahan baku sekaligus hasil produksi PT. Pupuk Kaltim. Namun sifat *inevitable* ini makin tampak karena peristiwa krisis biasanya menjadi perbincangan publik dan semakin membesar ketika media memberitakannya (Kriyantono, 2015: 200). Maka semakin terbukti bahwa isu yang bergulir di masyarakat mengenai bau amoniak saat ini sudah mendekati krisis. Dengan adanya hal tersebut, PT. Pupuk Kaltim sebaiknya mengantisipasi isu-isu potensial seperti pencemaran bau amoniak yang sangat memungkinkan terjadinya krisis.

2. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Opini Masyarakat *Buffer zone*

Dalam mencapai opini publik, terdapat beberapa rangkaian tahapan yang dilalui individu guna mencapai opini masyarakat secara keseluruhan. Melalui analisis data kali ini, maka pada analisis data kali ini, peneliti akan mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya opini publik pada masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim, khususnya pada wilayah Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan. Adapun menurut Ruslan (2016:71) proses pembentukan opini publik dikaitkan dengan 3 aspek penting, yakni persepsi dan sikap yang membentuk opini individu, serta digabungkan dengan opini individu lainnya melalui konsensus maka terjadilah opini publik. Adapun dalam pembahasan ini peneliti akan mencoba memaparkan faktor-faktor pembentuk opini yang terjadi di masyarakat *buffer*

zone PT. Pupuk Kaltim terkait dengan dampak aktivitas industri melalui ketiga aspek tersebut.

a. Persepsi sebagai Awal Mula Kemunculan Opini Individu

Persepsi yang disampaikan tentu berdasarkan pemikiran dari masing-masing anggota masyarakat terhadap apa yang telah mereka lihat dan rasakan terkait dengan aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim. Persepsi yang didapatkan dari adanya pengumpulan data di lapangan memperoleh hasil bahwasanya persepsi masyarakat terhadap adanya perusahaan di lingkungan sekitarnya adalah pada kategori negatif, dimana persepsi yang dibangun masyarakat adalah banyak dikuasai oleh pemikiran akibat dampak aktivitas perusahaan berupa bau amoniak. Oleh karena itu, persepsi yang ada sangat berperan penting dalam pembentukan opini publik saat ini karena persepsi merupakan faktor yang menjadi dasar pengungkapan sebuah opini, hal tersebut dikarenakan persepsi merupakan hasil pemikiran individu yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya opini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abelson (dalam Ruslan, 2016: 66-67), yang menjelaskan bahwa opini publik mempunyai kaitan yang erat dengan persepsi, yaitu proses pemaknaan yang berakar dari berbagai faktor, yaitu latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, serta nilai yang dianut.

1) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh bagi persepsi setiap informan dalam

memberikan opininya mengenai isu yang ada. Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memiliki, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dalam penelitian ini pula memperluas pandangan kita terhadap masyarakat *buffer zone* yang diketahui mayoritas penduduknya adalah merupakan warga dengan suku bugis, dimana menurut Pelras (2006) suku bugis dikenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, sehingga hal tersebut pula yang nampak pada persepsi masyarakat *buffer zone* ini. Suku Bugis juga dikenal pemberani sehingga dalam mengungkapkan opini terhadap suatu isu, hal tersebut berlaku demikian, masyarakat cukup vokal dalam menyuarakan pendapatnya. Ditambah lagi dengan adanya karakter keras terhadap pendapatnya, maka karakter suku Bugis dalam penelitian ini juga cukup lantang menyuarakan keluhannya terhadap adanya lingkungan yang tercemar oleh bau amoniak PT. Pupuk Kaltim. Disisi lain, ada pula masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa, walaupun minoritas namun mereka cukup aktif dalam mengutarakan opininya serta cenderung berpikiran positif terhadap perusahaan, sehingga pada penelitian ini, tidak hanya masyarakat Bugis yang pada umumnya mendominasi pembicaraan, namun ada pula masyarakat budaya Jawa yang

sanggup untuk menetralsir adanya opini negatif yang banyak berasal dari suku dominan.

Dengan adanya perbedaan budaya pada masyarakat *buffer zone* semakin memperlihatkan bagaimana dinamika masyarakat dalam merespon isu-isu yang terjadi, sehingga apabila perusahaan akan melakukan pelaksanaan program, maka perusahaan diharapkan mampu melihat kesempatan serta melihat latar belakang individu yang merupakan anggota dari masyarakat, sehingga program menjadi tepat guna dan tepat sasaran.

2) Pengalaman Masa Lalu

Persepsi yang dibangun dalam pemikiran seorang individu akan berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini erat kaitannya dengan objek, peristiwa ataupun pengalaman mengenai apa yang dilihat dan dirasakan olehnya yang tidak dirasakan oleh orang lain. Maka dapat peneliti asumsikan bahwa persepsi yang disampaikan oleh masyarakat *buffer zone* berangkat dari pengalaman masing-masing anggota mengenai suatu objek atau peristiwa yang ada di lingkungannya serta menyangkut berbagai macam aspek yang bergulir di dalamnya, dengan begitu tentu akan terdapat perbedaan sudut pandang dari setiap orang yang menafsirkannya, seperti pada persepsi baik positif maupun negatif yang nantinya akan mempengaruhi

tindakan mereka. Dengan begitu saat ini persis dengan apa yang dihadapkan oleh masyarakat *buffer zone* terhadap peristiwa apa yang ada di lingkungan sekitarnya, bagaimana mereka akan memperhatikan lingkungan mereka mulai dari masa lampau maupun saat ini, sehingga mereka dapat melihat serta merasakan langsung terkait permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya menyangkut aktivitas PT. Pupuk Kaltim.

Melalui sajian data yang ada juga dijelaskan mengenai perubahan yang dirasakan oleh masyarakat *buffer zone* terutama pada lingkungan sekitarnya. Dimana responden yang merupakan *sample* dari masyarakat *buffer zone* disini rata-rata sudah menetap selama kurang lebih 23 tahun, sehingga responden lebih banyak mengkomparasikan bagaimana situasi pada zaman dahulu terkait dengan lingkungan permukiman di wilayahnya. Responden menilai bahwa pada saat perusahaan baru beroperasi bahkan saat baru didirikan, lingkungan permukiman masih rindang serta banyak lahan hijau, namun pada saat ini masyarakat *buffer zone* mengaku bahwa lahan hijau di lingkungannya sudah jauh berkurang karena adanya perluasan wilayah produksi perusahaan, hal itu sangat disayangkan oleh masyarakat karena lahan hijau diasumsikan dapat mengurangi dampak aktivitas industri seperti bau amoniak dan suara bising, sehingga menyebabkan dampak

aktivitas perusahaan yang ada di lingkungannya tidak begitu terasa.

Persepsi yang dibangun masyarakat erat kaitannya dengan situasi yang dialami pada masa lalu individu, baik apa yang dilihat, didengar, diraba, dicium atau dirasakannya. Sehingga hal tersebut semakin memperkuat persepsi masyarakat terhadap PT. Pupuk Kaltim sebagai perusahaan yang tidak ramah serta kurang peduli terhadap lingkungannya.

3) Nilai yang Dianut

Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan opini lainnya yakni nilai yang dianut. Faktor nilai yang dianut cukup mendominasi adanya pembentukan opini publik tersebut, dikarenakan melalui nilai yang dianut oleh publik maka akan diarahkan untuk memberikan hasil persepsi melalui komparasi berupa standar baik atau buruknya objek yang sedang dibicarakan. Berdasarkan hasil pengumpulan data terdapat dua sisi mata uang yang berbeda, yakni pada opini publik mengenai dampak aktivitas industri yang dilakukan PT. Pupuk Kaltim merupakan bentuk yang positif, namun ada pula publik yang menganggap bahwa dampak aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim hanya menimbulkan pengaruh negatif kepada lingkungan.

Persepsi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu proses dalam diri seseorang untuk mengetahui,

menginterpretasikan dan mengevaluasi kinerja perusahaan yang menyangkut berbagai aspek dan gejala di lingkungan sekitarnya yang dirasakan oleh masyarakat *buffer zone*. Dimana telah kita ketahui bersama bahwa masing-masing informan adalah merupakan orang-orang yang terdampak langsung oleh adanya aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim serta orang-orang yang memiliki kapasitas apalagi menyangkut kepentingan mereka terkait isu-isu terkait pada isu bau amoniak yang merupakan dampak akibat aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim.

Persepsi mengenai nilai yang dianut masyarakat *buffer zone* ini memiliki dinamika yang sangat beragam, pada perolehan data yang dilakukan oleh peneliti pada medio 2017, peneliti menemukan keunikan yang terjadi pada masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim, pada waktu dilakukannya penelitian kedua wilayah yang menjadi sample sudah diberikan program penanganan isu dari PT. Pupuk Kaltim dalam upayanya merespon isu pencemaran bau amoniak. Namun pada kenyataannya, persepsi yang ditimbulkan oleh kedua wilayah tersebut berbeda adanya, pada kelurahan Guntung yang menjadi basis perusahaan, sudah diberikan program CSR berupa ‘Pupuk Kompos Berbasis Masyarakat’ maka nilai yang dibangun pada wilayah tersebut saat ini sudah berjalan ke arah positif, sedangkan pada Kelurahan Loktuan, masyarakat masih berkecukupan

pada nilai negatif yang dimiliki oleh perusahaan yang dalam hal ini adalah merupakan dampak pencemaran bau amoniak PT. Pupuk Kaltim.

Sebagai faktor yang sangat mempengaruhi adanya opini publik, maka persepsi ini menjadi inti awal terciptanya opini masyarakat, sedangkan pada temuan pada penelitian ini, persepsi yang dibangun pada pemikiran masyarakat *bufferzone* berjalan ke arah negatif, serta peneliti mengasumsikan bahwa dengan adanya aktivitas perusahaan yang masih berjalan, persepsi negatif mengenai perusahaan ini akan meningkat dari waktu ke waktu. Dengan adanya hal tersebut maka perusahaan hendaknya membentuk suatu tim manajemen isu dimana menurut Wartjck & Rude (dalam Kriyantono, 2015: 175) manajemen isu adalah upaya untuk meminimalkan kejutan seiring dengan perubahan sosial dan politik yang berfungsi sebagai *early warning* terhadap ancaman potensial dari lingkungan, serta merupakan respon sistematis terhadap isu tertentu dengan mengoptimalkan kekuatan korporasi. Menurut analisis peneliti sesuai dengan perolehan data di lapangan, persepsi masyarakat *buffer zone* merupakan sebuah indikator bahwa terjadinya isu negatif terkait dengan keselamatan dan kesehatan lingkungan itu nyata adanya, sehingga perlunya penerapan manajemen isu yang menganalisis kemudian merespon isu tersebut agar kemudian persepsi masyarakat terhadap perusahaan cenderung ke arah positif.

b. Sikap sebagai Ekspresi Individu Mengungkapkan Opini

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu mengenai hal-hal tertentu (Sarwono, 1991: 94). Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek dan objek. Sehingga hal tersebut menekankan bahwa sikap merupakan hasil dari persepsi yang diproses oleh seorang individu. Dimana dalam penelitian ini sikap merupakan efek samping dari adanya persepsi individu yang kemudian dicurahkan kepada orang lain, sehingga persepsi negatif masyarakat terhadap perusahaan terkait dengan pencemaran bau amoniak, yang tadinya hanya merupakan pemikiran pribadi, namun pada kategori sikap, seorang individu sudah mencoba untuk mengutarakan apa yang menjadi opininya, sehingga individu lainnya akan mendengar bahkan menyetujui opini individu tersebut.

Secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten). Sebelumnya, pada Bab I telah dipaparkan mengenai kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini, adapun kriteria informan yang ditetapkan tersebut akan merepresentasikan bagaimana aspek individu yang mempengaruhi sikap seseorang. Kriteria responden yang terdapat pada penelitian ini adalah masyarakat pada usia 26-45 tahun, dimana responden yang diperoleh tersebut memang merupakan usia yang ditetapkan untuk masuk kepada

kategori dewasa, dimana secara psikologis, orang dewasa telah memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil terhadap kehidupannya, serta secara fungsional, orang dewasa yaitu orang yang dapat melaksanakan fungsi kehidupannya dalam keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan diatas, individu dalam kategori dewasa sudah memiliki peranan yang nyata dalam kehidupannya serta lingkungannya, maka dapat diasumsikan responden dapat mengutarakan isu yang terjadi secara eksplisit dan jelas. Hasil temuan di lapangan menyatakan bahwa konsentrasi responden dalam penyampaian opini ini sudah tidak lagi hanya mengutarakan kepentingan pribadi atau perseorangan saja, namun responden juga berbicara mengenai kesejahteraan keluarga, keamanan dan kenyamanan tempat tinggal. Hal itu senada dengan apa yang menjadi pembahasan umum disampaikan oleh masyarakat kategori dewasa, dimana pembahasan mengenai isu yang sedang berkembang banyak yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan terjadi mengenai ancaman terhadap lingkungan sekitar ataupun keluarganya. Terlebih lagi dengan responden yang mayoritas berjenis kelamin perempuan tersebut, akan lebih sensitif akan terjadinya sesuatu yang berkenaan dengan keluarganya, sehingga persepsi mengenai isu pencemaran bau amoniak PT. Pupuk Kaltim yang terjadi ini mempengaruhi sikap responden dalam menyuarakan opininya.

Kriteria responden lainnya yakni merupakan masyarakat yang terdampak oleh aktivitas PT. Pupuk Kaltim, sehingga hal tersebut menyamaratakan lokasi pengumpulan data, sehingga dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan secara otomatis dirasakan juga pada individu lain di wilayah yang sama. Karena hal tersebut dipengaruhi adanya kesamaan emosi di dalam masyarakat yang memiliki latar belakang lingkungan yang serupa. Menurut hasil pengumpulan data, apabila diperhatikan lebih lanjut maka diperoleh hasil bahwa responden berada diposisi suasana kritis, karena persepsi yang ada di masyarakat bahwa saat ini mereka dihadapkan dengan bahaya industri yang berasal dari pencemaran bau amoniak yang terjadi, sehingga hal tersebut yang akan mempengaruhi individu dalam bersikap. Peristiwa berperan penting dalam merubah sikap dan opini publik, apalagi peristiwa ini terjadi secara langsung dan menyangkut kepentingan anggota masyarakat (Effendy, 2004:60).

Sementara itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwasanya masyarakat yang bermukim pada wilayah *buffer zone* merupakan anggota masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ataupun bidang perladangan, maka hal tersebut juga mempengaruhi opini publik, dimana masyarakat yang merupakan kategori non-pegawai ini juga menilai bahwasanya perusahaan yang ada di wilayahnya hanya menyebabkan dampak berupa paparan bau amoniak, sedangkan disampaikan juga bahwa belum adanya kompensasi konkrit yang diberikan oleh

perusahaan. Hal ini dilihat oleh peneliti sebagai efek dari isu lainnya, yaitu isu ketenagakerjaan, dimana masyarakat juga menginginkan masuk menjadi bagian dari perusahaan *super power* yang berada di wilayahnya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun hal tersebut juga berefek pada semakin kuatnya opini masyarakat terkait dengan adanya isu yang menjadi sorotan publik, yaitu pada pencemaran bau amoniak PT. Pupuk Kaltim.

Disisi lain, penilaian serta cara pandang masyarakat *buffer zone* terhadap isu yang disebabkan oleh PT. Pupuk Kaltim, tingkat dan kualitas pendidikan dianggap mempengaruhi sikap anggota masyarakat *buffer zone*. Hal itu dipengaruhi karena semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki juga akan meningkat, sehingga semakin banyak pengetahuan yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberi persepsi maupun opini terhadap adanya isu-isu terkait dengan operasional perusahaan di lingkungan sekitarnya. Tingkat pendidikan ini pula mendorong individu untuk dapat menggambarkan suatu keadaan yang terjadi di lapangan saat ini serta dapat dikaitkan dengan relevansi keinginan dan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Dimana dalam penilaian dari masing-masing responden dalam penelitian ini sangat berbeda.

Dimana peneliti melihat bahwasannya 7 (tujuh) dari 12 (dua belas) responden yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga belum dapat menyeleksi sebuah informasi, sedangkan 5 (lima)

diantaranya relatif memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi yang senantiasa memiliki cara tertentu dalam menyeleksi sebuah informasi, seperti halnya yang tidak langsung memberikan penilaian secara sepihak, namun mampu mengkomparasikan serta memberikan penjelasan terkait dengan opini terhadap suatu isu yang sedang dibicarakannya. Bagaimanapun seseorang pasti mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek yang menunjuk pada pengetahuan seseorang terhadap objek sikap yang bersangkutan. Dengan begitu dalam memberikan opininya, tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap daya kritis seseorang atas keadaan yang ada selama masyarakat tinggal. Berbicara tentang pendidikan di masyarakat, dalam implementasinya melalui realitas di lapangan, latar belakang pendidikan di wilayah *buffer zone* ini masih rendah, hal tersebut dapat dibuktikan melalui tabel berikut:

Tabel 3.2

Tabel Riwayat Pendidikan Responden

	SD	SMP	SMA	Diploma/Sarjana
FGD Guntung	1	3	1	1
FGD Loktuan	-	3	2	1
Total	1	6	3	2

Sumber: Hasil olahan penelitian tanggal 15 November 2017

Jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim yang dalam hal ini diwakilkan oleh beberapa

sample diatas, menunjukkan bahwasanya tingkat pendidikan di wilayah tersebut masih rendah, dimana mayoritas masyarakat *buffer zone* hanya mengantongi ijazah SMP dan SMA. Sehingga diasumsikan bahwa masyarakat *buffer zone* ini dalam mengutarakan opini atau sikapnya masih lebih banyak didukung oleh faktor imitasi kepada individu lain yang menurutnya dapat menjadi patokan dalam bertindak. Menurut asumsi peneliti, bahwa masyarakat yang mayoritas berlatar belakang pendidikan SMP masih mengambil apa yang menjadi opini masyarakat tanpa melakukan tindak lanjut dengan kajian atau literatur yang ada, sehingga tidak jarang pula dijumpai bahwa persepsi dan sikap yang ada di masyarakat cenderung negatif yang kemudian akan menggiring opini publik. Dengan begitu maka opini yang terdapat di masyarakat *buffer zone* saat ini masih menunjukkan angka yang tinggi dalam menunjukkan opini negatif, karena berita atau pendapat negatif lebih cenderung banyak didiskusikan dalam ranah publik, sedangkan tingkat pendidikan masyarakat *buffer zone* yang relatif rendah masih cenderung untuk langsung menerima informasi secara mentah.

c. Konsensus yang Terjadi di Masyarakat *Buffer zone* PT. Pupuk Kaltim

Konsensus yang terjadi di wilayah *buffer zone* ini merupakan hasil dari faktor-faktor yang ada sebelumnya. Dimana konsensus adalah merupakan serangkaian opini individu yang dibentuk melalui proses pembentukan opini yakni persepsi dan dinyatakan dalam sikap tersebut,

maka akan dapat berkembang luas di masyarakat sehingga akan menjadi suatu segmen publik sebagai akibat dari pengkristalisasi opini (*crystalizing of public opinion*). Konsensus yang ada berbicara mengenai adanya kesepakatan masyarakat mengenai adanya dampak akibat aktivitas perusahaan di wilayahnya, namun uniknya, dalam temuan di lapangan, peneliti menemukan perbedaan yang signifikan diantara kedua wilayah yang menjadi sample penelitian.

Menurut hasil penelitian yang ada, peneliti mencoba mengkristalisasi apa yang menjadi pendapat umum masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim mengenai isu yang muncul. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, isu-isu yang mencuat dipermukaan yakni merupakan isu pencemaran bau amoniak yang dihasilkan oleh aktivitas produksi PT. Pupuk Kaltim yang terpapar hingga permukiman warga. Sehingga dalam sub-bab ini, peneliti mencoba menganalisis konsensus melalui akar permasalahannya dengan menggunakan metode menurut Cutlip, Center dan Broom (2011: 239-241) yang membagi faktor kajian opini publik menjadi 5 hal, yaitu arah, intensitas, stabilitas, dukungan informasional, serta dukungan sosial. Dengan hal itu maka peneliti mencoba menganalisis melalui metode dalam paparan tabel berikut:

Tabel 3.3

Penerapan Teori Cutlip, Center, & Broom dalam Opini Masyarakat *Buffer zone* Terhadap PT. Pupuk Kaltim

Pengumpulan Data	Arah	Intensitas	Stabilitas	Dukungan Informasional	Dukungan Sosial
FGD RT 07 Guntung	+	Mendukung, namun masih sedikit khawatir terhadap pencemaran bau amoniak	Pencemaran lingkungan sudah ada sejak lama, namun adanya program CSR PT. Pupuk Kaltim telah merubah <i>mindset</i> masyarakat saat ini menjadi positif.	Banyak melalui kunjungan perusahaan, sehingga informasi yang didapat cenderung positif.	Masyarakat di wilayah ini sepakat untuk berterima kasih kepada PT. Pupuk Kaltim sebagai perusahaan yang membina masyarakat RT 07. Masyarakat juga tidak memungkiri bahwa perusahaan menimbulkan pencemaran bau amoniak, namun tidak menjadi masalah.
FGD RT 27 Loktuan	-	Jengkel, marah, khawatir.	Pencemaran lingkungan sudah terjadi sejak awal proses produksi perusahaan, masih berlangsung hingga saat ini.	Perolehan informasi melalui <i>Facebook</i> serta melalui interaksi antar-individu. Sehingga informasi yang didapat simpang siur.	Masyarakat di wilayah RT 27 sepakat bahwa PT. Pupuk Kaltim menimbulkan pencemaran melalui bau amoniak. Sehingga masih menuntut perbaikan.

Sumber: Hasil olahan penelitian tanggal 30 November 2017

Kesepakatan yang terjadi di wilayah yang menjadi sample pada penelitian ini pada realitanya sangat berbeda satu dengan yang lainnya,

hal ini ternyata disebabkan oleh adanya penerimaan program CSR yang ditujukan pada satu wilayah yakni pada Kelurahan Guntung. Menurut data didalam tabel diatas, maka konsensus yang diciptakan masyarakat melalui pengkristalisasi opini individu dapat dilihat dari beberapa faktor diatas, sehingga peneliti dapat melihat arah, intensitas dan stabilitas sebagai wujud dari opini individu yang ada, kemudian dukungan informasional merupakan faktor eksternal yang diperoleh dari media ataupun pendapat orang lain, sehingga pada tahap yang terakhir yakni dukungan sosial, peneliti bisa menyimpulkan bahwa apa yang menjadi opini individu tersebut sudah masuk kepada ranah konsensus sehingga dipercaya sebagai opini publik. Hal ini dapat dijelaskan melalui paparan dalam tabel diatas bahwasanya perbedaan terletak pada setelah warga di wilayah yang dijadikan sample menerima program CSR, serta dikomparasikan dengan Kelurahan Loktuan yang belum sama sekali menerima program CSR PT. Pupuk Kaltim. Pada realitanya, kelurahan Loktuan sebenarnya sudah menerima beberapa program, namun hal tersebut tidak merubah opini masyarakat yang dapat dilihat melalui aspek dukungan sosial di dalam tabel diatas.

Perbedaan opini yang terjadi pada kedua kelurahan ini dinilai unik, karena dengan wilayah yang berdekatan yakni sama-sama hanya berkisar 300 hingga 1000 meter dari pabrik, asumsi peneliti mengatakan bahwa opini masyarakat seharusnya berbicara mengenai hal yang sama, namun pada realitanya, pengaruh program CSR adalah nyata adanya, dengan

melalui penelitian yang dilaksanakan pada medio 2017, masyarakat *buffer zone* saat ini sudah memiliki pengalaman baru yakni dengan adanya pemberian program CSR pada tahun 2013 silam, sehingga hal tersebut merubah konsensus yang ada pada wilayah *buffer zone*, terutama pada RT 07 Kelurahan Guntung. Sedangkan berbeda halnya dengan Kelurahan Loktuan yang belum menerima program CSR, maka opini masyarakat masih cenderung konstan dan stabil mengenai isu yang sedang berkembang.

Menurut hasil sajian data yang ada, kedua wilayah tersebut sudah dapat dipastikan menjadi cakupan dampak oleh adanya aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim. Dengan luasnya cakupan yang ada, maka sudah dapat dipastikan bahwa menjadi masyarakat yang terdampak oleh aktivitas industri PT. Pupuk Kaltim, maka yang terjadi bukan lagi menjadi opini individu, namun akan cepat menyebar kepada individu lain yang tinggal di wilayah tersebut sebagai dampak akibat aktivitas industri khususnya pada penyebaran bau amoniak, sehingga hal tersebut juga akan mempercepat terjadinya konsensus yang ada. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya cakupan wilayah yang terkena dampak aktivitas industri yang luas justru mempercepat proses konsensus yang ada, karena diasumsikan bahwa dengan cakupan wilayah yang luas, maka dampak tersebut akan dirasakan oleh banyak individu sekaligus.

Disisi lain, konsensus yang ada juga tidak dengan instan terjadi, hal ini juga merupakan tahapan-tahapan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, mengambil kriteria nomor 1, 2 dan 4 dari Ruslan (2016: 72-73) yaitu proses waktu, cakupan serta tokoh masyarakat. Pada penelitian ini, rata-rata dari 12 responden yang menjadi sample dalam penelitian ini sudah menetap dan bermukim di wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim adalah sekitar 23 tahun. Dengan lama tinggal di wilayah tersebut maka merupakan waktu yang cukup lama untuk membentuk konsensus yang ada, sehingga dapat diasumsikan bahwa opini yang didapatkan dalam penelitian ini adalah merupakan konsensus yang sudah bergulir selama bertahun-tahun. Konsensus inilah yang seharusnya merupakan tolak ukur perusahaan dalam pembuatan kebijakan ataupun melakukan penyelenggaraan program. Seperti halnya yang tertera pada Kriyantono (2015: 183-184), yang menyatakan bahwa proses riset bertujuan untuk mengidentifikasi opini yang terdapat di masyarakat tentang isu yang terjadi, kemudian organisasi akan merencanakan aksi atau tindakan sebagai tahapan pemberian respon organisasi dalam menyampaikan sikap terhadap isu.

Sementara itu, dalam keseharian masyarakat *buffer zone* yang berlokasi di Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan, peranan tokoh masyarakat yang dalam hal ini adalah Ketua RT dan Lurah masih berpengaruh terhadap pembentukan opini publik. Sehingga opini publik bukan hanya terbentuk melalui peristiwa akibat paparan bau amoniak

semata, namun juga dipengaruhi oleh orang yang bisa diidentifikasi sebagai pemuka pendapat atau *opinion leader*. Dimana peran tokoh masyarakat atau aktor baik bersifat intelektual, politisi, eksekutif, tokoh keagamaan dapat mempengaruhi konsensus masyarakat. Namun terdapat pula masyarakat yang tidak memiliki kedudukan atau posisi, namun bisa dianggap menjadi tokoh masyarakat seperti AC yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut, sehingga masyarakat sering berkumpul untuk hanya menghabiskan waktu dan berbincang-bincang, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemuka pendapat tidak mudah untuk diidentifikasi, karena dalam realitanya, di dalam masyarakat terdapat individu yang dapat mempengaruhi opini publik namun tidak terlihat seperti tokoh masyarakat. Terlihat dari hasil pengumpulan data dimana apabila terdapat keluhan atau pelaporan terhadap aktivitas industri yang ada di masyarakat, pelaporan masih dilakukan secara berjenjang. Alur pelaporan yang ada di masyarakat *buffer zone* apabila terjadi suatu permasalahan, awalnya akan dikomunikasikan terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat di wilayahnya, dalam hal ini adalah Ketua RT. Sedangkan Ketua RT tersebut akan mengkoordinir kepada Lurah atau langsung kepada Perusahaan. Namun, pada realitas di lapangan, masyarakat pada kenyataannya sudah diberikan kontak narahubung sebagai wadah untuk melakukan pelaporan, sehingga pada saat ini peran tokoh masyarakat Ketua RT dan Lurah sudah mulai berkurang, karena masyarakat *buffer zone* biasanya sudah melakukan pelaporan langsung

kepada perusahaan terkait dengan pencemaran bau amoniak yang disebabkan oleh perusahaan.

Walaupun begitu, peran tokoh masyarakat tetap menjadi kunci dalam pembentukan opini publik, karena peran tokoh masyarakat dinilai dapat menyatukan aspirasi dan dapat memberikan solusi bagi setiap permasalahan di masyarakat. Dalam perolehan data lainnya peran tokoh masyarakat pun masih memegang kendali terhadap bergulirnya opini publik, hal tersebut dapat dibuktikan dalam unggahan Aagsfs r47 di kanal Youtube yang dimana dapat disimpulkan bahwa pemilik akun yang merupakan anggota masyarakat di wilayah *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim mencari pembenaran atas opini individu yang dimilikinya dengan mengunggah video Ketua DPRD Kota Bontang, Kaharuddin Jafar yang turut angkat bicara terkait dampak pencemaran bau amoniak PT. Pupuk Kaltim. Sehingga Ketua DPRD Kota Bontang secara otomatis merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh publik. Sehingga dengan adanya unggahan video tersebut semakin memperkuat adanya bukti tokoh masyarakat merupakan faktor kuat pembentuk adanya opini publik.

3. Terbentuknya Program yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim sebagai Respon terhadap Isu yang Beredar

Melalui berbagai opini masyarakat *buffer zone* terkait dengan isu pencemaran bau amoniak yang disebabkan oleh aktivitas produksi PT.

Pupuk Kaltim, maka dilaksanakan berbagai program yang dinilai dapat meminimalisir isu tersebut. Menurut Cutlip, Center dan Broom pada *Effective Public Relations* mengatakan bahwa dalam perencanaan sebuah program maka harus meneliti publik dalam rangka menyusun sasaran, strategi dan taktik yang diperlukan dalam pengimplementasian suatu program. Pendekatan demografis dan geografis untuk mendefinisikan publik biasanya memberikan pedoman untuk menyusun strategi program, sehingga hal tersebut juga telah diterapkan oleh PT. Pupuk Kaltim dalam upayanya mengimplementasikan program penanganan isu bau amoniak. Sehingga dalam perencanaan sebuah program, masyarakat *buffer zone* menjadi target utama pelaksanaan program penanganan isu ini, hal tersebut disebabkan karena perusahaan menyadari bahwa pentingnya hubungan yang baik antara pihak perusahaan dan masyarakat agar tidak munculnya konflik yang berkepanjangan. Selain itu program yang dilaksanakan diharapkan dapat merubah opini negatif menjadi positif, karena dengan adanya suatu program yang diluncurkan maka dapat merepresentasikan perusahaan telah melakukan tindakan untuk melindungi lingkungannya sekalipun tidak melupakan dampak yang disebabkan, sehingga opini publik terhadap perusahaan akan berjalan baik sebagaimana niat perusahaan untuk melindungi lingkungan dari bahaya industri. Adapun program-program yang disebutkan oleh responden dalam proses pengumpulan

data ini antara lain Simulasi Tanggap Darurat, Penanaman Pohon di Daerah Barrier serta Program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1) Program Simulasi Tanggap Darurat

Sesuai dengan budaya perusahaan dimana menjunjung tinggi K3 baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan sekitarnya, maka program juga tidak lepas dari peran serta masyarakat *buffer zone* sebagai penerima program yang berlandaskan asas keselamatan dan kesehatan. Program Simulasi Tanggap Darurat ini merupakan salah satu program yang bertujuan untuk mensosialisasikan program K3, khususnya di bidang pencegahan dan penanggulangan kebocoran amoniak, evakuasi korban dan P3K bagi masyarakat di *bufferzone* perusahaan (<http://www.pupukkaltim.com/ina/berita/news/kebocoran-amoniak-renggut-3-korban-warga-loktuan-simulasi-tanggap-darurat-pupuk-kaltim/> diakses 27 Nov 2017). Pada pengimplementasian program ini pada awalnya adalah menulis skenario, dimana skenario adalah seni meramalkan serta mendeskripsikan berbagai kemungkinan keadaan di masa depan (Schnaars dalam Cutlip, 2011: 371). Skenario yang ada merupakan bentuk alur terjadinya dampak aktivitas industri dalam hal ini adalah bau amoniak yang naik drastis. Sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat dituntut untuk dapat melakukan evakuasi terhadap diri dan orang di sekitarnya.

Sehingga diasumsikan pelaksanaan program tersebut dinilai sudah cukup baik dilaksanakan dalam rangka merespon terjadinya isu yang berkembang. Namun hasil temuan menunjukkan bahwa program Simulasi Tanggap Darurat yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim, memang membantu dalam meningkatkan informasi terkait dengan penanganan apabila terjadi paparan bau amoniak, sehingga pengetahuan baik mengenai pertolongan pertama, penyelamatan korban atau alur pelaporan yang ada di perusahaan. Namun pada realitanya, program yang digadang-gadang merupakan program yang khusus ditujukan untuk menangani isu bau amoniak tersebut ternyata hanya merupakan program rutin yang dilakukan dalam rangka Bulan K3 Nasional, dimana dalam rangkaian tersebut memang perusahaan dituntut untuk membuat suatu program yang dapat merepresentasikan keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga peneliti menganalisis program tersebut bukan diadakan dalam rangka upaya meminimalisir dampak industri yang ada di PT. Pupuk Kaltim, namun hanya merupakan kegiatan penginformasian mengenai penanganan apabila terjadi kecelakaan industri khususnya bau amoniak. Peneliti juga mengasumsikan bahwa program Simulasi Tanggap Darurat ini hanya merupakan perbaikan citra perusahaan yang dinilai 'peduli terhadap lingkungan' namun pada kenyataannya,

program ini hanya ‘mendompleng’ Bulan K3 Nasional tanpa berniat untuk mengurangi adanya dampak yang disebabkan oleh aktivitas industri.

2) Program Penanaman Pohon di Daerah Barrier Perusahaan

Program kedua yang disebutkan yakni program Penanaman Pohon di Daerah Barrier. Program yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengurangi polusi udara maupun polusi suara yang berasal dari pabrik PT. Pupuk Kaltim serta dapat menahan abrasi dari laut. (Dikutip dari kelurahanguntung.blogspot.co.id, diakses tanggal 07 Agustus 2017). Namun hasil temuan mengatakan bahwa program penanaman pohon ini baru dilakukan pada Kelurahan Guntung saja, disamping itu, program yang diselenggarakan pada tahun 2013 ini tidak mengalami pertumbuhan yang maksimal, sehingga dapat diasumsikan bahwa penanaman pohon ini belum meraih tujuan yang awal yang ditentukan oleh perusahaan. Disisi lain, program ini belum mendapatkan *awareness* dari masyarakat Loktuan terkait dengan lokasi dan waktu penanaman, hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan SK selaku Ketua RT 27 di bagian sajian data yang mengaku wilayahnya belum menerima program tersebut, maka program ini dinilai menjadi program yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh perusahaan.

Dalam realitanya, pencemaran bau amoniak PT. Pupuk Kaltim ini sudah berlangsung cukup lama, sehingga dimata masyarakat yang menjadi responden penelitian, dimana masyarakat *buffer zone* merasa bahwa ada atau tidaknya program penanganan isu tersebut tidak berpengaruh besar dalam kehidupannya saat ini. Hal tersebut disebabkan karena pencemaran bau amoniak yang ditimbulkan oleh PT. Pupuk Kaltim sudah dianggap menjadi hal yang biasa terjadi. Melalui kedua program tersebut diasumsikan oleh peneliti belum bekerja secara optimal, karena PT. Pupuk Kaltim masih memanfaatkan waktu-waktu tertentu dalam pelaksanaannya, yaitu hanya ‘mendompleng’ pada pelaksanaan bulan K3 sebagai ajang pelaksanaan program, sedangkan pada umumnya pelaksanaan program menurut Kriyantono (2015: 184) yang mengatakan bahwa program merupakan respon perusahaan terhadap opini publik mengenai sebuah isu, yang diaplikasikan untuk merepresentasikan tujuan-tujuan perusahaan. Peneliti menilai bahwa dengan adanya kedua program diatas, tidak dapat menjawab keluhan masyarakat *buffer zone* mengenai isu yang terjadi akibat pencemaran bau amoniak yang terjadi, sehingga perusahaan dituntut untuk lebih menggali dan menganalisis apa yang menjadi keinginan serta harapan masyarakat serta dapat direalisasikan sesuai dengan tujuan awal perusahaan.

3) Program Corporate Social Responsibility (CSR) ‘Pupuk Kompos Berbasis Masyarakat KUBE Mekarsari’

Selain mengenai kedua program tersebut diatas, dalam proses pengumpulan data terdapat 1 (satu) program yang namanya turut disebutkan dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu Program CSR. Pada kenyataan di lapangan, walaupun program ini bukan merupakan program utama dalam menangani suatu isu yang berkembang di masyarakat, tetapi program CSR merupakan program unggulan yang dinyatakan oleh responden yang merupakan representasi dari masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kaltim. Namun realitanya, melalui pengungkapan responden terkait dengan adanya Program CSR ini hanya terdapat pada RT 07 Kelurahan Guntung, sedangkan tidak terjadi di wilayah lainnya. Hal ini didukung oleh letak geografis wilayah RT 07 yang bersebelahan dengan perusahaan, sehingga PT. Pupuk Kaltim memilih wilayah ini sebagai penerima program. Hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan kepada lingkungan di sekitarnya. Sehingga dengan adanya hal tersebut, telah banyak dana dan program yang dikurirkan oleh perusahaan di wilayah ini.

Gambar 3.10

Program CSR PT. Pupuk Kaltim yang melibatkan masyarakat RT 07 Kelurahan Guntung dalam Program Pupuk Kompos Berbasis Masyarakat



Sumber: *Sustainability Report* PT. Pupuk Kaltim Tahun 2015 Hal 130

Program CSR yang dilakukan oleh perusahaan juga diasumsikan oleh peneliti merupakan hasil dari adanya isu-isu terdahulu yang muncul di permukaan publik, sehingga pada akhirnya PT. Pupuk Kaltim memberikan sebuah bantuan berupa program CSR Kompos berbasis masyarakat yang digawangi oleh Departemen CSR PT. Pupuk Kaltim berupa Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mekarsari yang diselenggarakan di RT 07 Kelurahan Guntung, program ini berjalan sejak tahun 2013, hingga saat ini masyarakat Kelurahan Guntung khususnya pada RT 07 sudah memperoleh hasil yang dapat dibanggakan,

diantaranya memperoleh KUBE Berprestasi tingkat Nasional serta anggotanya mendapatkan pendapatan (*income*) tiap bulan. Meningkatnya pendapatan dan derajat masyarakat RT 07 Kelurahan Guntung khususnya anggota KUBE Mekarsari, turut menghadirkan asumsi peneliti dimana kedua hal tersebut dinilai menjadi hal yang berpotensi untuk merubah persepsi bahkan opini publik yang telah dibangun selama ini. Menurut analisis peneliti, dengan adanya program CSR ini memang bukan menjadi *main* program yang diselenggarakan untuk menangani masalah isu yang ada, namun dengan adanya program CSR Kompos Berbasis Masyarakat ini secara tidak langsung juga dapat meredam adanya pergolakan di lingkungan masyarakat khususnya di wilayah RT 07 Kelurahan Guntung ini, sehingga pandangan masyarakat terhadap PT. Pupuk Kaltim semakin membaik.

Hasil penelitian mengatakan bahwa pengaruh program CSR di RT 07 Kelurahan Guntung ini sangat terasa, dimana masyarakat yang semula memiliki opini negatif terhadap adanya operasional perusahaan, saat ini masyarakat semakin mendukung adanya aktivitas perusahaan walaupun pada kenyataannya, dampak akibat aktivitas berupa pencemaran bau amoniak yang selama ini dikeluhkan hingga saat ini masih dirasakan.

4. Temuan Teori *Spiral Of Silence* pada Masyarakat *Buffer zone*

Penelitian ini juga menunjukkan fakta lain di lapangan dimana keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok banyak mengorbankan opininya sendiri agar mendapatkan prestise keanggotaan dalam sebuah kelompok yang dianggap baik. Namun dalam realita di lapangan, tidak semua masyarakat *buffer zone* mau mengutarakan opininya, terbukti melalui AC yang merupakan warga RT 07 dimana wilayah tersebut notabene adalah merupakan wilayah basis PT. Pupuk Kaltim yang sudah mendapatkan program (berupa Simulasi Tanggap Darurat serta Program CSR) namun hingga saat ini AC memilih tetap diam. Berbeda dengan masyarakat di sekitarnya yang sudah ‘menikmati’ hasil dari program CSR PT. Pupuk Kaltim, AC walaupun berada dan tinggal di wilayah yang sama, namun realitanya AC pun tidak mendapatkan hal yang sama. Disamping itu, AC menyadari bahwa tindakan komunikasi kepada perusahaan seharusnya lebih banyak dilayangkan oleh tokoh masyarakat maupun jajaran pemerintahan, sehingga AC tidak pernah mau untuk melakukan pelaporan atau mengungkapkan keresahannya terhadap isu akibat dampak industri yang ada di lingkungannya yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan.

Oleh karena itu, dalam realitanya, AC lebih memilih diam karena mengikuti dari pandangan kelompok mayoritas di wilayahnya. Dimana masyarakat disekitarnya secara otomatis mendukung aktivitas perusahaan, karena merupakan efek dari penerimaan program CSR yang

sudah berdampak baik bagi perekonomian masyarakat lainnya. Hal tersebut sesuai dengan konformitas atau penyesuaian opini karena pandangan mayoritas merupakan karakteristik banyak orang yang berada dalam sebuah kelompok, individu tersebut mengorbankan opininya sehingga sesuai dengan opini kelompok dan dengan demikian terjaminnya penerimaan individu di dalam kelompok.

Hal tersebut maka senada dengan pemaparan yang dilakukan oleh West & Turner (2010: 120) dimana *spiral of silence* adalah merupakan orang yang yakin bahwa mereka memiliki sudut pandang minoritas mengenai isu-isu publik akan tetap berada di latar belakang dimana komunikasi mereka akan dibatasi serta memiliki sudut pandang yang mayoritas akan lebih terdorong untuk membuka suara. Dimana hal tersebut juga merupakan bukti bahwa di lapangan, bahwasanya masih terdapat individu yang menganggap opininya berlawanan dengan kebanyakan orang di wilayahnya, sehingga orang tersebut akan cenderung diam. Diam adalah suatu sikap yang dilakukan, walaupun pada hal ini uji opini publik tidak dapat membaca dan menilai apakah tendensi yang dipikirkan oleh seseorang mengenai sebuah isu yang ada baik melalui lisan ataupun tulisan, namun diam adalah sebuah pilihan. Pada hal ini dapat diasumsikan bahwa diam merupakan pilihan bagi masyarakat yang tidak memiliki kapasitas dalam mengungkapkan opininya, tidak di-lirik sebuah program, bahkan tidak mempunyai kuasa atas pengambilan keputusan yang terjadi di wilayahnya.

Dari penelitian ini diperoleh individu bernama AC; walaupun memiliki rumah di wilayah yang terkena program CSR PT. Pupuk Kaltim, namun pada kenyataannya masih menerapkan teori spiral keheningan. AC tidak mengungkapkan opininya ke permukaan dikarenakan ketakutan terhadap isolasi masyarakat lainnya yang notabene adalah merupakan *opinion leader* serta sudah ‘menikmati’ program tersebut. Sedangkan, AC yang bukan merupakan pemangku kepentingan maupun jajaran pemerintahan merasa tidak memiliki kompetensi sehingga cenderung diam dan menikmati dampak aktivitas perusahaan yang menurutnya adalah pengaruh negatif. Maka hal ini sama persis apa yang dikatakan oleh Noelle-Neuman dalam buku *The Spiral of Silence: Public Opinion Our Social Skin*, yang mengatakan bahwa masyarakat mengancam individu-individu yang menyimpang dengan adanya isolasi, sehingga rasa takut akan isolasi sangat berkuasa.

Individu yang mengalami hal serupa pada umumnya takut akan adanya isolasi lingkungan terhadap dirinya, hal tersebut yang menyebabkan AC cenderung diam serta tidak mempermasalahkan apa yang terjadi. Dalam hal ini, AC merupakan salah satu contoh yang terjadi di lapangan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada individu yang lain yang mengalami hal serupa. Namun peneliti mengasumsikan bahwa dengan banyaknya individu yang masuk dalam kategori diam ini, suatu saat akan menjadi momok bagi perusahaan apabila tidak ditangani dengan baik. Karena masyarakat *buffer zone* PT.

Pupuk Kaltim merupakan kategori masyarakat dengan jumlah banyak namun acap kali tidak mau peduli dengan isu yang ada karena didasari rasa takut terhadap adanya isolasi yang dilakukan oleh pihak yang berwenang, seperti ketua RT dan Kelurahan. Namun apabila sewaktu-waktu isu yang terjadi menjadi kenyataan, maka bisa diprediksikan bahwa masyarakat kategori diam tersebut akan muncul di permukaan dengan massa pendukungnya. Sehingga perusahaan seharusnya sudah mulai mengetahui hal ini, karena dengan adanya individu yang cenderung memilih diam bukan berarti tidak memiliki opini, namun karena adanya isolasi dari orang di sekitarnya, yang mana di dalam situasi tidak terduga sebelumnya, dapat dimungkinkan bahwa individu dalam kategori ini akan membuka suaranya. Maka sebaiknya PR perusahaan melakukan analisis secara mendalam mengenai opini publik terhadap aktivitas perusahaan pada masyarakat sekitarnya, sehingga didapatkan keakuratan data yang dapat merespon isu-isu yang berkembang baik yang saat ini terjadi ataupun yang akan terjadi.